

BMP.UKI: GT-01-TT-SASING-IV-2026



BUKU MATERI PEMBELAJARAN
TRANSLATION THEORY

Disusun oleh:

Gunawan Tambunsaribu, S.S., M.Sas

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS SASTRA DAN BAHASA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA
2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya buku ajar Teori Penerjemahan ini dapat disusun dan diselesaikan. Buku ini disusun sebagai bahan ajar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual dan teoretis mengenai penerjemahan, mencakup pengertian, ruang lingkup, prinsip-prinsip dasar, serta berbagai pendekatan dan aliran dalam teori penerjemahan. Kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami penerjemahan tidak hanya sebagai kegiatan alih bahasa, tetapi juga sebagai proses ilmiah yang melibatkan aspek linguistik, budaya, dan konteks sosial.

Buku ajar ini dirancang secara sistematis dan komunikatif agar mudah dipahami oleh mahasiswa, khususnya pada program studi bahasa, sastra, dan penerjemahan. Materi yang disajikan dilengkapi dengan contoh-contoh aplikatif untuk menjembatani teori dan praktik penerjemahan. Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap buku ajar ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu penerjemahan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca..

Jakarta, Januari 2026

Penyusun,



Gunawan Tambunsaribu, S.S., M.Sas.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
Petunjuk Penggunaan BMP	vi
Profil Lulusan	vii
Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi	viii
Rencana Pembelajaran Semester	ix
Kontrak Perkuliahan	xxiii
Modul 1 Definisi Penerjemahan dan Proses Penerjemahan	1
Kegiatan Pembelajaran 1: Definition of Translation	3
Kegiatan Pembelajaran 2: Translation Process	9
Modul 2 Metode Penerjemahan	16
Kegiatan Pembelajaran 1: Definition and Types of Translation Methods....	18
Kegiatan Pembelajaran 2: Implementasi Metode Penerjemahan	27
Modul 3 Teknik Penerjemahan (Molina & Albir)	46
Kegiatan Pembelajaran 1: Definition of Translation Techniques	48
Kegiatan Pembelajaran 2: Implementasi Teknik Penerjemahan	57
Modul 4 Prosedur Penerjemahan	102
Kegiatan Pembelajaran 1: Definition of Translation Procedures	104
Kegiatan Pembelajaran 2: Implementation of Translation Procedures	109
Modul 5 Strategi Penerjemahan Menurut Para Ahli	119
Kegiatan Pembelajaran 1: Translation Strategies (Mona Baker)	121
Kegiatan Pembelajaran 2: Translation Strategies (Vinay & Darbelnet)	125
Kegiatan Pembelajaran 3: Translation Strategies (Chesterman)	128
Modul 6 Shifts in Translation	141
Kegiatan Pembelajaran 1: Definition of Shifts in Translation	144
Kegiatan Pembelajaran 2: Implementation of Category Shift	154
Modul 7 Cultural Words in Translation	177
Kegiatan Pembelajaran 1: Definition and Types of Cultural Words	179
Kegiatan Pembelajaran 2: Procedures of Translating CSCs	192

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1. <i>Classification of translation techniques</i>	55
Table 2. <i>Translation Procedures proposed by Newmark</i>	110
Table 3. <i>Several Types of Linking Verbs</i>	149
Table 4. <i>English-Indonesian Phrase</i>	153
Table 5. <i>The Cultural Categories</i>	184

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>The stages of translation according to Nida and Taber</i>	10
Gambar 2. <i>Process of Translation Proposed by Larson</i>	12
Gambar 3. Metode penerjemahan menurut Larson	22
Gambar 4. Metode penerjemahan menurut Newmark	24
Gambar 5. <i>Words Level</i>	145

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU MATERI PEMBELAJARAN

Buku materi pembelajaran *Translation Theory* ini disusun sebagai panduan belajar bagi mahasiswa dalam memahami konsep, pendekatan, dan prinsip-prinsip dasar teori penerjemahan. Mahasiswa diharapkan membaca setiap bab secara berurutan karena materi disajikan secara sistematis, dimulai dari pengenalan konsep dasar penerjemahan hingga pembahasan teori-teori penerjemahan modern. Untuk memperoleh pemahaman yang optimal, mahasiswa dianjurkan membaca materi sebelum kegiatan perkuliahan berlangsung agar proses diskusi di kelas menjadi lebih efektif dan interaktif.

Setiap bab dalam buku ini dilengkapi dengan penjelasan konseptual, contoh-contoh penerjemahan, serta latihan atau tugas yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan aplikatif mahasiswa. Mahasiswa disarankan untuk mengerjakan latihan secara mandiri maupun kelompok, serta membandingkan hasil terjemahan dengan teori yang telah dipelajari. Selain itu, mahasiswa dianjurkan untuk mencatat istilah-istilah penting dan mendiskusikannya bersama dosen atau teman sejawat guna memperdalam pemahaman. Dengan mengikuti petunjuk penggunaan ini secara konsisten, diharapkan mahasiswa mampu menguasai teori penerjemahan secara komprehensif dan mengaplikasikannya secara tepat dalam praktik penerjemahan.

PROFIL LULUSAN

Profil lulusan yang ditetapkan oleh Program Studi Sastra Inggris Universitas Kristen Indonesia meliputi:

1. English Communicator (*Translator, Interpreter, Public Relation Officer, Human Resource Officer, Language Instructor*): Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang efektif dan profesional, baik secara lisan maupun tertulis, dalam berbagai konteks bisnis dan sosial. Mereka mampu menjadi perantara komunikasi antarbudaya dengan memahami dan menghormati keberagaman serta mempraktikkan nilai inklusivitas sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan semangat Pancasila.

2. Creative Industry Practitioners (*Author, Editor, Content Writer, Copywriter, Journalist, Content Creator*): menghasilkan lulusan yang menjadi pelaku industri kreatif yang inovatif dan berdedikasi tinggi, mampu menghasilkan karya yang bermanfaat dan inspiratif untuk masyarakat global. Mereka mahir dalam menciptakan konten yang berkualitas, dengan kepekaan terhadap isu-isu lokal dan global yang beragam yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila.

3. Sociocreative-Preneur: menghasilkan lulusan yang menjadi wirausahawan sosial yang kreatif, yang memanfaatkan kemampuan sastra dan komunikasi untuk menciptakan solusi inovatif bagi tantangan sosial. Mereka mendirikan dan mengelola usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki dampak sosial positif yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dan Pancasila.

CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Program Studi Sastra Inggris Universitas Kristen Indonesia mencakup:

1. Mempraktikkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, etika universal, serta prinsip, nilai, dan norma kebangsaan.
2. Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam ilmu sastra dan bahasa, yang mencakup kerendahan hati, berbagi dan peduli, profesionalisme, tanggung jawab, disiplin, dan integritas.
3. Mencapai skor minimum kemampuan bahasa Inggris yang setara dengan level B1 berdasarkan standard CEFR.
4. Mampu menjelaskan dan menguraikan konsep dan teori dasar sastra, linguistik, dan terjemahan.
5. Mampu menerapkan keterampilan membaca yang baik pada karya sastra berbahasa Inggris (termasuk terjemahan karya sastra dari bahasa lain khususnya dari kawasan Asia).
6. Mampu menggunakan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah di bidang sastra, bahasa, budaya dari masyarakat berbahasa Inggris khususnya di kawasan Asia, dan bidang terkait lainnya.
7. Mampu menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan kreativitas di bidang sastra, bahasa, dan budaya masyarakat berbahasa Inggris khususnya di kawasan Asia dengan menggunakan platform digital maupun non-digital.
8. Mampu memahami dan menganalisis berbagai karya sastra Inggris (prosa, drama, puisi, film sebagai teks) dan karya sastra berbahasa Inggris lainnya yang diterjemahkan khususnya dari kawasan Asia.
9. Mampu merefleksikan, merespons, dan mereproduksi karya sastra yang telah dipahami dalam bahasa, bentuk, dan medium ekspresi yang berbeda, seperti lisan, tulisan, audio-visual, digital, dan seni pertunjukan.
10. Mampu menghasilkan karya kreatif yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, etika universal, serta prinsip, nilai, dan norma kebangsaan, dengan menggunakan pengetahuan yang relevan dan penguasaan bahasa Inggris yang baik.
11. Mampu menyampaikan secara lisan atau tulisan ide-ide dan wawasan yang kritis, kreatif, dan multikultural dalam bahasa Inggris di berbagai situasi pekerjaan.
12. Mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek kreatif dengan menerapkan ilmu pengetahuan multidisiplin.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

	UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA FAKULTAS SASTRA DAN BAHASA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS					
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER						
MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)		SEMESTER	Tgl Penyusunan
TRANSLATION THEORY	UKI2111423		T=1	P=1	III	20 Januari 2025
OTORISASI	Pengembang RPS		Koordinator RMK		Ketua PRODI	
	 Gunawan Tambunsaribu, S.S., M.Sas		 Gunawan Tambunsaribu, S.S., M.Sas		 Mike Wijaya Saragih, S.S., M.Hum.	
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI yang dibebankan pada MK					
	CPL4	Having the ability to explain and elaborate on basic concepts and theories of literature, linguistics, and translation.				
	CPL9	Able to reflect, react, and reproduce what students have understood in different languages, forms, and media of expression, such as oral, written, audio-visual, digital, and performing arts.				
	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)					
	CPMK1	The students can demonstrate their knowledge of translation theories (the principles and the process of translation).				

CPMK2	The students can critically analyze translation results based on various translation theories.										
CPMK3	The students can apply the translation theories to specific translation tasks or case studies.										
CPMK4	The students can actively participate in class discussions, group activities, and interaction with peers.										
Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)											
Sub-CPMK1	Students will read selected chapters and use concept mapping to visually organize and connect the principles and processes of various translation theories (e.g., dynamic vs. formal equivalence, functionalist theories). (CPL4)										
Sub-CPMK2	Students will compare different translation theories discussed in the book and identify how they apply to subtitling as a specific form of translation. (CPL4)										
Sub-CPMK3	Students will complete modules and quizzes to demonstrate their understanding of core translation principles and how they relate to subtitling. (CPL4)										
Sub-CPMK4	Students will watch subtitled films and TV shows, critically analyzing how the subtitles align with or deviate from translation theories, such as equivalence, domestication, and foreignization. (CPL4)										
Sub-CPMK5	Students will review academic articles that discuss subtitling practices, focusing on how different translation theories impact subtitle choices, word limits, and timing. Students will critically analyze these examples during group discussions. (CPL4)										
Sub-CPMK6	Students will read chapters on cultural translation and apply those ideas to evaluate the effectiveness of subtitles in conveying cultural meaning across languages.(CPL9)										
Sub-CPMK7	Students will subtitle a short film or TV clip using subtitling software, applying the translation theories to decide on word choices, timing, and contextual adaptation for target audiences. (CPL9)										
Sub-CPMK8	In groups, students will be assigned different genres of films or TV shows to subtitle, applying theories such as Skopos Theory or Nida’s Dynamic Equivalence to maintain meaning while adhering to the genre’s demands. (CPL9)										
Sub-CPMK9	Students will participate in subtitling workshops where they create subtitles as a team, followed by peer feedback sessions. They will discuss the rationale behind each subtitling choice, incorporating theoretical concepts learned from the course. (CPL9)										
Sub-CPMK10	Students will read an article on how subtitling manages cultural context and then apply their knowledge by producing subtitles for a short video, ensuring that cultural aspects are effectively conveyed to the target audience. (CPL9)										
Korelasi CPL terhadap Sub-CPMK											
CPL	Sub-CPMK1	Sub-CPMK2	Sub-CPMK3	Sub-CPMK4	Sub-CPMK5	Sub-CPMK6	Sub-CPMK7	Sub-CPMK8	Sub-CPMK9	Sub-CPMK10	
CPL 4	✓	✓	✓	✓	✓						
CPL 6						✓	✓	✓		✓	

Deskripsi Singkat MK	This course introduces the basic theories of translation, including the challenges faced in language and culture translation. Students will learn translation techniques as well as issues related to linguistic and cultural equivalence.	
Bahan Kajian	1. Textbook: "Theories of Translation" by Rainer G. Schulte and John Biguenet. 2. "A Textbook of Translation" by Peter Newmark 3. Online Course: Introduction to Translation Theory (Coursera or edX) 4. Subtitled Films and TV Shows (Various Genres) 5. Research Articles on Subtitling Best Practices 6. "The Routledge Handbook of Translation and Culture" (selected chapters) 7. Practical Subtitling Software (e.g., Aegisub, Subtitle Workshop) 8. Case Study: Subtitling Different Genres (e.g., Comedy, Drama, Action) 9. Article on "Subtitling as a Cultural Practice" 10. Interactive Subtitling Workshops with Peer Feedback.	
Pustaka	Utama :	
	1. Bell, Roger T. 1991. <i>Translation and Translating: Theory and Practice</i>. England: Longman Group UK Ltd. 2. Duff, Allen. 1989. <i>Translation. Resources Books for Teachers</i>. Oxford. OUP. 3. Larson, Mildred. 1984. <i>Meaning-Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence</i>. Lanham. UOP. 4. Newmark, Peter. 1988. <i>A Textbook of Translation</i>. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd. 5. Nida, Eugene, A. and Taber, Charles R. 1982. <i>The Theory and Practice of Translation</i>. Leiden: E.J. Brill. 6. Tambunsaribu, G. (2014). Ketepatan Terjemahan Kolokasi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Menggunakan Google Translate. Dalam Dialektika Jurnal of Universitas Kristen Indonesia. Volume 7. Pg.79-98. ISSN 2338-2635. http://repository.uki.ac.id/307/1/Journal%20-%20Ketepatan%20Terjemahan%20%20Kolokasi%20Bahasa%20Inggris...%20-%20Gunawan%20Tambunsaribu.pdf 7. Tambunsaribu, G. (2019). The Translation of English Helping Verbs into Bahasa Indonesia - A Descriptive Analytical Translation. SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities], 9(2), 184-190. doi: 10.31940/soshum.v9i2.1435. http://repository.uki.ac.id/2104/2/ADescriptiveAnalysisoftheTranslationofEnglishAuxiliary.pdf 8. Tambunsaribu, G. (2022). Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Inggris Berbasis 16 Tenses. http://repository.uki.ac.id/10727/1/TeknikPenerjemahanKalimatBahasaInggris.pdf	
	Pendukung :	
1. Noss, B Richard (ed.). 1982. Ten Papers on Translation. Occasional Papers No. 21. SEAMEO REGIONAL LANGUAGE CENTRE. 2. Schulte, Rainer and Biguenet, John (Eds). 1992. Theories of Translation. London: The University of Chicago Press.		

Dosen Pengampu		Gunawan Tambunsaribu, S.S., M.Sas					
Matakuliah syarat		-					
Mg Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa,		Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Teknik	Luring (<i>offline</i>)	Daring (<i>online</i>)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	The students are able to understand the course syllabus, lecture contract, and the implementation of online and offline lectures. The students are able to have basic knowledge of the <i>Literary Translation</i> course.	The students are able to explain the contents of the course syllabus and the lecture contract. Ths students are able to explain basic knowledge of <i>Literary Translation</i>.	Presentation/lecture, Discussion	(2 jam) Offline class (Discussion) The lecturers and students discuss the course syllabus, lecture contract, and the system/method of implementing online and offline lectures.		Syllabus (Topics & Subtopics, Class rules, Assessment) Link: https://docs.google.com/document/d/1F4w8UYyNS8UxpswXbo-wj7sJwHbCFT04/edit?usp=drive link&ouid=101861341348074537230&rt=pof=true&sd=true	0%

2-3	The students can understand various definitions of translation	Students search for e-books/journals which discusses the Theory/Understanding of Translation from various experts. Students Create Reports/Summaries on Various Translation Theories.	Q & A via MS Teams, Google Meet, or WhatsApp Group. Group discussions & assignments via MS Teams, Google Meet, or WhatsApp Group. The students can send the translation results to the lecturer's email address.	(4 jam) Lecturers and students discuss various translation theories (through textbooks, both printed and digital).		Definitions & process of translation Link: https://drive.google.com/file/d/1hUASdzIsPhFVYS_eJQm91qwPuEOoGJYBH/view?usp=drive_link	10%
4-5	The students are able to understand the translation methods and the application of each Translation Method .	Students search for e-books/journals that discuss the Translation Process. Students Create Reports/Summaries on the Translation Process.	Group discussions/assignments conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group.	(2 jam) Lecturers and students discuss their experiences in translating texts (both using and without using AI). Lecturers will provide detailed explanations about the translation method.	(2 jam)	• Meaning of Translation Methods; • Types of Translation Methods, • Examples of each Translation Method Link: https://docs.google.com/document/d/1ja_Mloycupl8TGqWgZhMF2sP4NaEu98e/edit?usp=drive_link&ouid=101861341348074537230&rtpof=true&sd=true	10%

6-7	The students are able to understand the Translation Techniques and the application of each translation technique.	Students read books/journals/articles about conveying meaning in translation. Students summarize examples of translations related to meaning (lexical, contextual, connotation) in the translation process.	Group discussions/assignments conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group.	(4 jam) Discussion of the results of the assignment (group and individual) is carried out in the classroom. The lecturer listens to the presentation from the students and provides a detailed explanation of the translation process.		18 Translation Techniques proposed by Molina & Albir. Link: https://drive.google.com/file/d/1cGPSGJCVSdMfUMGy_f0tsADFKHVyJcks/view?usp=sharing	10%
8-10	TRANSLATION EXERCISE (The implementation of translation methods and translation techniques in translation work)	Students are able to do translation by using both translation methods and translation techniques .	Group discussions & assignments conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group.	(2 jam) Presentation by the students + discussion about the students' work	(4 jam) All the students do the translation asynchronously. After translating document assigned, they analyze their translation using the theory of Translation Methods and Techniques	• Translation works (Individual Assignment); • Translation Methods • Translation Techniques; • Editing: Transfer & Restructuring. Link: https://docs.google.com/document/d/1FO1Csm0vzQgcP1VN2cZeohPs0hCOPiGZ/edit?usp=sharing&ouid=101861341348074537230&rtpof=true&sd=true	30%

11	The students can understand the procedures for doing translation work. (Newmark, 1981).	Students can understand the translation procedures based on the translation experts' theories.	Group discussions/ assignments conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group.		(2 jam) Q&A & group discussion can be conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group. The students can send the translation results to the lecturer's email address.	Translation Procedures (Newmark, 1981) Link: https://docs.google.com/document/d/1pEA2d8JKWMZ09spd5D473OGhC2GrW5Rk/edit?usp=drive_link&oid=101861341348074537230&rtpof=true&sd=true	5%
12-13	The students are able to understand various translation strategies .	Students are able to analyse and find solutions by using translation strategies to the problems they encounter while translating documents.	Group discussions/ assignments are conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group.	(4 jam) Discussion of the results of the assignment (group and individual) is carried out in the classroom. The lecturer listens to the presentations from all groups and provides feedback and suggestions for improvement (*if any)		Finding solutions to the problems encountered by the students in the translation process by using translation strategies . Link: https://docs.google.com/document/d/1ZX4jo5asj207rN5hllxeUfMcE6OOYt41/edit?usp=drive_link&oid=101861341348074537230&rtpof=true&sd=true	10%

14	The students are able to understand the shifts in translation.	Students are able to understand and analyse translation work using the theory of translation shifts .	Group discussions/assignments conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group.		(2 jam) Q&A or group discussion can be conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group. The students can send the translation results to the lecturer's email address.	• Translation Shifts • Kind of Shifts in Translation Link: https://docs.google.com/document/d/12hn_gfGww0CiOpiq4iXK9qhHIFGsz9fX/edit?usp=drive_link&oid=101861341348074537230&rtpof=true&sd=true	5%
15-16	The students are able to understand the cultural words and to implement translation strategies in translating various kinds of cultural words.	Students are able to analyze and test translation results according to translation theories of cultural words and translation strategies .	Group discussions/assignments conducted via Microsoft Teams, Google Meet, or WhatsApp Group.	(4 jam) Translation practice: The lecturer gives students the opportunity to choose a text to translate. In the final meeting they are asked to present their translation results in front of the class and other students are given the opportunity to analyze and provide comments and input on the translation results.		• Cultural Words • Translation Strategies Link: https://docs.google.com/document/d/1gG9DyuEnB1Ggrp6WvVv7KDKUJvPl-5uC/edit?usp=drive_link&oid=101861341348074537230&rtpof=true&sd=true	20%

Catatan :

1. **Capaian Pembelajaran Lulusan PRODI (CPL-PRODI)** adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap lulusan PRODI yang merupakan internalisasi dari sikap, penguasaan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan jenjang prodinya yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. **CPL yang dibebankan pada mata kuliah** adalah beberapa capaian pembelajaran lulusan program studi (CPL-PRODI) yang digunakan untuk pembentukan/pengembangan sebuah mata kuliah yang terdiri dari aspek sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan pengetahuan.
3. **CP Mata kuliah (CPMK)** adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
4. **Sub-CP Mata kuliah (Sub-CPMK)** adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
- 5.
6. **Indikator penilaian** kemampuan dalam proses maupun hasil belajar mahasiswa adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi kemampuan atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti-bukti.
7. **Kreteria Penilaian** adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kreteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kreteria dapat berupa kuantitatif ataupun kualitatif.
8. **Bentuk penilaian:** tes dan non-tes.
9. **Bentuk pembelajaran:** Kuliah, Responsi, Tutorial, Seminar atau yang setara, Praktikum, Praktik Studio, Praktik Bengkel, Praktik Lapangan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan/atau bentuk pembelajaran lain yang setara.
10. **Metode Pembelajaran:** Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Discovery Learning, Self-Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Learning, Project Based Learning, dan metode lainnya yg setara.
11. **Materi Pembelajaran** adalah rincian atau uraian dari bahan kajian yg dapat disajikan dalam bentuk beberapa pokok dan sub-pokok bahasan.
12. **Bobot penilaian** adalah prosentasi penilaian terhadap setiap pencapaian sub-CPMK yang besarnya proposional dengan tingkat kesulitan pencapaian sub-CPMK tsb., dan totalnya 100%.
13. TM= Tatap Muka, PT=Penugasan terstruktur, BM=Belajar mandiri.

Penilaian Pembelajaran

1. Rubrik

a) Makalah

Aspek Yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
Pemahaman terhadap topik	Menunjukkan penguasaan atas tema/isu yang dibahas. Penjelasan tepat, sesuai dengan pertanyaan atau topik yang ditugaskan	20
Argumentasi & Analisis	Mampu menyusun argumen yang logis, didukung data dan teori yang tepat. Ada kedalaman analisis, bukan sekadar deskriptif.	25
Struktur & Sistematika	Makalah/esai disusun dengan struktur yang jelas (pendahuluan, isi, kesimpulan). Tiap bagian memiliki fungsi dan hubungan yang koheren	15
Kesesuaian referensi	Menggunakan referensi ilmiah yang relevan dan terkini (buku, jurnal, artikel ilmiah). Ada kutipan dalam teks dan daftar pustaka sesuai gaya yang diminta.	15
Kelengkapan & Ketepatan Isi	Semua bagian tugas dijawab lengkap. Isi sesuai topik, tidak menyimpang, dan ditulis dengan akurat	10
Bahasa & Gaya Penulisan	Menggunakan bahasa akademik yang baik, jelas, tanpa banyak kesalahan tata bahasa, ejaan, atau tanda baca	10
Orisinalitas	Tugas tidak menjiplak, menyajikan sudut pandang orisinal, dan menunjukkan kemampuan berpikir mandiri.	5
Total		100

b) Keaktifan Mahasiswa di Kelas

Aspek Yang di Nilai	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
Frekuensi Partisipasi	Mahasiswa secara konsisten aktif berpartisipasi dalam setiap pertemuan (bertanya, menjawab, atau memberikan tanggapan)	25
Kualitas Intervensi/Respon	Tanggapan atau pertanyaan menunjukkan pemahaman materi, relevansi dengan topik, dan tidak asal berbicara. Disertai dengan argumen yang logis atau kritis.	30
Inisiatif/Antusiasme	Terlihat antusias dalam diskusi, mengajukan pertanyaan tanpa diminta, serta mampu memicu diskusi lebih lanjut.	15
Kolaborasi dengan teman	Aktif mendukung, merespons, atau membangun pendapat teman lain secara konstruktif dalam diskusi kelompok maupun pleno	15
Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, tidak mengganggu jalannya diskusi, dan menunjukkan etika akademik yang baik selama kelas berlangsung.	15
Total		100

c) **Evaluasi Tengah Semester (ETS)**

Aspek Yang di Nilai	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
Frekuensi Partisipasi	Mahasiswa secara konsisten aktif berpartisipasi dalam setiap pertemuan (bertanya, menjawab, atau memberikan tanggapan)	25
Kualitas Intervensi/Respon	Tanggapan atau pertanyaan menunjukkan pemahaman materi, relevansi dengan topik, dan tidak asal berbicara. Disertai dengan argumen yang logis atau kritis.	30
Inisiatif/Antusiasme	Terlihat antusias dalam diskusi, mengajukan pertanyaan tanpa diminta, serta mampu memicu diskusi lebih lanjut.	15
Kolaborasi dengan teman	Aktif mendukung, merespons, atau membangun pendapat teman lain secara konstruktif dalam diskusi kelompok maupun pleno	15
Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, tidak mengganggu jalannya diskusi, dan menunjukkan etika akademik yang baik selama kelas berlangsung.	15
Total		100

d) Evaluasi Akhir Semester (EAS)

Aspek Penilaian	Kriteria Penilaian	Skor Maksimal
Pemahaman Teori/ Konsep	Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang tepat dan menyeluruh terhadap konsep/teori yang ditanyakan. Tidak hanya mengulang materi, tapi menunjukkan penguasaan.	25
Ketepatan dan Relevansi Jawaban	Jawaban tepat, sesuai dengan pertanyaan. Tidak menyimpang dari isu utama yang diminta.	20
Kemampuan Analisis & Sintesis	Mampu mengaitkan teori dengan praktik, menganalisis permasalahan, dan menyusun argumen yang logis serta terstruktur.	20
Kelengkapan Jawaban	Semua poin dalam soal dijawab secara lengkap. Tidak ada bagian penting yang terlewat.	15
Contoh Empiris	Memberikan contoh nyata, studi kasus, atau penerapan konseptual yang tepat dan kontekstual.	10
Struktur & Bahasa	Jawaban runtut, sistematis, menggunakan bahasa ilmiah, minim kesalahan ejaan atau tata bahasa yang mengganggu pemahaman.	10
Total		100

2. Portofolio Penilaian Hasil belajar

Identitas Mahasiswa

Nama :

NIM :

Matakuliah :

Semester :

Dosen Pengampu :

Komponen Portofolio

No	Komponen Yang Dinilai	Deskripsi Aktivitas/Produk	Bukti Fisik/Digital	Skor Maksimal
1	Tugas Individu	Makalah/esai/refleksi atas tema tertentu yang relevan dengan perkuliahan	Dokumen Tugas	20
2	Kehadiran & Partisipasi di Kelas	Makalah/esai/refleksi atas tema tertentu yang relevan dengan perkuliahan	Daftar Hadir/Observasi	25
3	Evaluasi Tengah Semester (ETS)	Evaluasi tengah untuk mengukur pemahaman setengah semester	Lembar Ujian	25
4	Evaluasi Akhir Semester (EAS)	Evaluasi akhir untuk mengukur penguasaan terhadap seluruh materi	Lembar Ujian	30
Total				100

MODUL 1

DEFINISI PENERJEMAHAN DAN PROSES PENERJEMAHAN

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Pada pelaksanaan kegiatan belajar matakuliah *Translation Theory*, pada Bab 1 ini mahasiswa perlu mengetahui terlebih dahulu konsep dasar penerjemahan. Mahasiswa akan mendapatkan pemahaman mendalam tentang definisi penerjemahan menurut para ahli dalam dunia penerjemahan. Adapun beberapa pokok bahasan yaitu makna penerjemahan, proses penerjemahan, serta tahapan dalam melakukan penerjemahan dari sebuah teks (Bahasa Sumber) ke bahasa kedua (Bahasa Sasaran). Pemikiran para ahli dalam ilmu penerjemahan akan membuat mahasiswa memahami konsep dasar dalam kegiatan menerjemahkan. Pokok bahasan ini akan diuraikan secara spesifik dengan beberapa teori yang relevan sehingga mahasiswa lebih mudah memahami terkait dengan perkembangan ilmu penerjemahan.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Adapun beberapa capaian pembelajaran yang dari modul 1 ini adalah bahwa mahasiswa akan memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menguraikan konsep dan teori dasar sastra, linguistik, dan penerjemahan (*Having the ability to explain and elaborate basic concepts and theories of literature, linguistics, and translation—CPL4*).

3. Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

Materi pembelajaran dalam modul 1 ini adalah bahwa mahasiswa akan dapat menunjukkan pengetahuan mereka tentang teori-teori penerjemahan yaitu prinsip dasar dan proses penerjemahan (*the students can demonstrate their knowledge of translation theories such as the principles and the process of translation—CPMK1*).

4. Sub-Capaian Pembelajaran Matakuliah (Sub-CPMK)

Mahasiswa akan mampu memahami dan menggunakan pemetaan konsep untuk secara visual mengatur dan menghubungkan prinsip dan proses dari berbagai teori penerjemahan (misalnya, kesetaraan dinamis vs.

formal, teori fungsionalis).(*Students will read selected chapters and use concept mapping to visually organize and connect the principles and processes of various translation theories (e.g., dynamic vs. formal equivalence, functionalist theories—sub-CPMK1).*

5. Indikator Penilaian

Mampu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan sebelumnya tentang konsep dasar penerjemahan (definisi dan proses penerjemahan).

6. Kriteria Penilaian

Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam modul ini antara lain meliputi: diskusi, tanya-jawab, dan penugasan.

7. Bentuk Penilaian

Dalam mempelajari modul 1 ini, bentuk penilaian dilakukan melalui *non-test*.

8. Bentuk Pembelajaran

Bentuk pembelajaran: Kuliah dan Responsi

9. Metode Pembelajaran

Individual and Collaborative Learning

10. Penugasan Mahasiswa

Penugasan terstruktur (PT)

11. Materi Pembelajaran

Modul 1 ini berjudul “Definisi Penerjemahan dan Proses Penerjemahan”. Adapun beberapa materi pokok pembelajaran pada Modul 1 ini terbagi menjadi dua kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran 1 mengenai Definition of Translation dan kegiatan pembelajaran 2 mengenai Translation Process. .

12. Bobot Penilaian

Bobot penilaian pada modul 1 ini yaitu 5%.

13. Persyaratan Kompetensi

Tidak ada (-)

14. Kegunaan Modul

Kegunaan dari Modul 1 ini adalah sebagai panduan pembelajaran yang akan membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar penerjemahan (definisi, proses, dan tugas-tugas seorang penerjemah) sesuai dengan pendapat para ahli ilmu bidang penerjemahan.

15. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Adapun beberapa materi pokok pembelajaran pada Modul 1 ini terbagi menjadi dua kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran 1 mengenai arti dan jenis-jenis penerjemahan. Kegiatan pembelajaran 2 adalah mengenai tahapan (proses) yang seorang penerjemah lakukan dari mulai awal melakukan kegiatan penerjemahan.

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran I

- a. Judul kegiatan pembelajaran: **Definition of Translation**
- b. Bentuk Pembelajaran: kuliah dan tugas membaca
- c. Indikator Penilaian: Mampu menjelaskan kembali tentang konsep dasar penerjemahan (definisi penerjemahan menurut para ahli ilmu penerjemahan).
- d. Kriteria Penilaian & Bentuk Penilaian
 - 1) Kriteria penilaian: diskusi dan penugasan
 - 2) Bentuk Penilaian: non-test
- e. Bobot Penilaian: 2%
- f. Metode Pembelajaran: *individual & collaborative learning*
- g. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: Mahasiswa mampu menjelaskan kembali mengenai konsep penerjemahan.
- h. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: Mahasiswa mampu menjelaskan kembali tentang makna, jenis, dan contoh sederhana dari kegiatan penerjemahan.
- i. Materi Pembelajaran
 - 1) Definition of Translation

2) Types of Translation

j. Uraian, Contoh dan Ilustrasi

Definition of Translation

There are some definitions of translation. Nida states that translation consist of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style (Nida & Taber, 1969). Newmark in Rudi Hartono states that translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text (Machali, 2000).

From the definition above the translation has the same term “equivalence”. The meaning, context, though, or message of both source of reproducing in the receptor language, the closest natural are equivalent to the message of source language. The first is meaning and secondly is style. The message of source language must equivalent. The reader of translation who knows the target language only will be confused if the target language is influenced by the source language.

Meanwhile the result of translation must be transferring the meaning of the source language clearly. In order to make the clear meaning of source language, it is expected that the meaning of target language can be understood by the readers. So, the result of translation must be readable. In target language, readability is needed, because it makes the readers easier to catch the content of the translation text, conversely when the translation text is not readable. It will make the readers difficult to understand the content of the text well.

Catford (1965: 20) states that translation may be defined as the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL). Similar definition is also mentioned by Larson (1984: 3). He says that translation consists of translating the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of a second language by way of semantic structure. It is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes.

Based on many definitions above, the writer assumes that the

translation is a process of transferring thoughts and message from the source language to the target language, in the form of written or spoken.

Types of translation

Practically, there are some kinds of translation that have their own characteristics and forms. Some kinds of translation are found because of the differences and similarities of the source structures, different kinds of text that are going to be translated and different purpose of translation. Newmark states that translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language (Munday & Hatim, 2004).

Roman Jakobson in Hatim and Munday makes a very important distinction between three types of written translation: 1) Intralingual translation, translation within the same language, which can involve rewording or paraphrase, 2) Interlingual translation, translation from one language to another, 3) Intersemiotic translation, translation of the verbal sign by non verbal sign for example music or image.

Nababan differentiates kinds of translation, such as word for word translation, free translation, literal translation, dynamic translation, pragmatic translation, aesthetic-poetic translation, ethnographic translation, linguistic translation communicative translation and semantic translation (Nababan, 2008).

Catford (1965: 21-25) makes categories of translation in terms of extent, levels, and ranks. Based on the extent, he classifies translation into full and partial translation. On the levels of translation, there are total and restricted translation and on the ranks there are rank bound and unbounded translation. In full translation, the entire text is submitted to the translation process, that is, every part of the source language text is replaced by the target language text material. In partial translation, some parts of the source language text are left untranslated. They are simply transferred to the target language text. Total translation means the replacement of SL grammar and lexis by equivalent TL grammar and lexis with consequential replacement of SL phonology or graphology by non-equivalent TL phonology or

graphology. While restricted translation means the replacement of SL textual material by equivalent TL textual material at only one level, that is translation performed only at the phonological or at graphological level, or at only one of the two levels of grammar and lexis. Rank-bound translation is translation in which the selection of TL equivalents is deliberately confined to one rank or a few ranks in the hierarchy of grammatical units, usually at word or morpheme rank, that is, setting up word-to-word or morpheme-to-morpheme equivalence. In contrast with this, normal total translation in which equivalences shift freely up and down the rank scale is called unbounded translation.

Based on the purpose of translation, Brislin (in Cholikudin, 2007: 26-29) categorizes translation into these following types.

a. Pragmatic Translation.

It refers to the translation of a message with an interest in accuracy of the information that was meant to be conveyed in the source language form. It is not concerned with other aspects of the original language version.

b. Aesthetic-poetic.

Translation This refers to translation in which the translator takes into account the affect, emotion, and feelings of an original agnate version, the aesthetic form used by the original author, as well as any information in the message. The examples of this type are the translation of sonnet, rhyme, heroic couplet, dramatic dialogue, and novel.

c. Ethnographic Translation.

The purpose of ethnographic translation is to explicate the cultural context of the source language and target language versions. Translators have to be sensitive to the way the words are used and must know how the words fits into cultures.

d. Linguistic Translation.

This is concerned with equivalent meanings of the constituent morphemes of the source language and grammatical form. The example is the language in a computer program and machine

translation.

Brislin says that basically, based on the kinds of texts to be translated, there are two types of translation namely factual and literary translations. Factual translation refers to translating to convey information with precision, without involving the emotions or feelings of the translator but only based on the real facts such as translating scientific fields, reports, newspaper, etc. Literary translation refers to the translation of art works. In this kind of translation, the translator involves his or her emotion or feeling and it tends to be subjective, for example the translation of poems, drama, novels, etc. According to Larson (1984: 15) translation is classified into two main types, namely form-based and meaning-based translation. Form-based translation attempts to follow the form of Source Language and is known as literal translation, while meaning-based translation makes every effort to communicate the meaning of the SL text in the natural forms of the receptor language. Such translation is called idiomatic translation.

k. **Rangkuman**

Pada dasarnya penerjemahan merupakan proses pemindahan suatu maksud yang terkandung dalam satu bahasa ke bahasa lain. Larson dalam Tambunsaribu & Hattalaibessy (2025) menyatakan bahwa penerjemahan sebagai proses pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu, Larson juga menyebutkan "*it is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes*". Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Larson berpendapat bahwa yang mengalami perubahan bentuk dalam penerjemahan hanyalah bentuknya. Makna yang ada dalam bahasa sumber ditransfer ke bahasa sasaran dan makna ini haruslah konstan. Pendapat Larson mengenai pengalihan makna dalam penerjemahan ini diperkuat oleh pendapat Newmark yang menyatakan "*...it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*" (1988:5). Pada kutipan di atas, Newmark menyebutkan bahwa dalam proses penerjemahan, maksud si penulis teks bahasa sumber haruslah dapat tersampaikan pada pembaca bahasa sasaran.

Selain membahas mengenai pengertian penerjemahan, Newmark juga

menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam melakukan penerjemahan (1988:5), yaitu:

- 1) Gaya individu atau idiolek yang digunakan oleh penulis bahasa sumber, apakah gaya tersebut harus dipertahankan atau disesuaikan dengan bahasa sasaran.
- 2) Penggunaan struktur leksikal dan gramatikal untuk tipe teks yang diterjemahkan, bergantung pada topik dan situasi.
- 3) Istilah-istilah yang mengacu secara spesifik pada BSu, atau pada bahasa ketiga (yaitu bahasa yang bukan bahasa sumber ataupun bahasa sasaran).
- 4) Format khusus suatu teks pada sebuah buku, koran, dan lain-lain yang dipengaruhi oleh tradisi pada saat teks tersebut dibuat.
- 5) Cara pandang dan pemikiran pembaca bahasa sasaran, serta gaya yang digunakan dalam bahasa sasaran.
- 6) Penggunaan struktur leksikal dan gramatikal bahasa sasaran.
- 7) Apa yang dideskripsikan atau dikandung oleh teks yang akan diterjemahkan.

1. Latihan dan Lembar Kerja Praktek

- 1) Mahasiswa melakukan review terhadap hasil bacaan mengenai definisi penerjemahan menurut para ahli di bidang ilmu penerjemahan.
- 2) Mahasiswa membaca dan melakukan review terhadap pengertian penerjemahan berdasarkan para ahli ilmu penerjemahan.
- 3) Hasil review terhadap pengertian penerjemahan dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di era sekarang mengenai fungsi penerjemahan dalam bidang pekerjaan sehari-hari.

m. Evaluasi Pembelajaran

- 1) Mahasiswa mampu menyampaikan hasil review terkait pengertian penerjemahan.
- 2) Mahasiswa menyampaikan hasil review terkait proses yang dilakukan dalam kegiatan menerjemahkan teks.
- 3) Mahasiswa mampu mengaitkan konsep penerjemahan dengan fenomena yang terjadi pada saat ini sehubungan dengan kegunaan ilmu penerjemahan dan kaitan ilmu penerjemahan

MODUL 2

METODE PENERJEMAHAN

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Pada Bab 2 ini, para mahasiswa akan mendapatkan pemahaman tentang cara-cara seorang penerjemah untuk melakukan penerjemahan. Ilmu ini disebut dengan metode penerjemahan. Menurut para ahli dalam dunia penerjemahan, metode penerjemahan berfungsi sebagai langkah dasar bagi seorang penerjemah dalam melakukan kegiatan penerjemahan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Adapun beberapa pokok bahasan dalam modul 2 ini yaitu jenis-jenis metode penerjemahan serta contoh-contoh dari masing-masing metode penerjemahan tersebut. Setiap metode penerjemahan tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, namun seorang penerjemah tentunya selalu menggunakan semua metode penerjemahan ini dalam proses menerjemahkan teks.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- a. CPL4: *Having the ability to explain and elaborate basic concepts and theories of literature, linguistics, and translation* (Para mahasiswa mampu menjelaskan dan menguraikan konsep dan teori dasar sastra, linguistik, dan penerjemahan).
- b. CPL9: *Able to reflect, react, and reproduce what students have understood in different languages, forms, and media of expression, such as oral, written, audio-visual, digital, and performing arts* (Para mahasiswa mampu merefleksikan, bereaksi, dan mereproduksi apa yang telah dipahami siswa dalam berbagai bahasa, bentuk, dan media ekspresi, seperti lisan, tulisan, audio-visual, digital, dan seni pertunjukan.).

3. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Mahasiswa mampu menelaah dan menjelaskan kembali pemahaman mereka tentang definisi serta jenis-jenis metode dalam menerjemahkan teks dari Bsu ke Bsa.

4. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub-CPMK)

- Mahasiswa mampu memahami konsep metode dalam menerjemahkan dokumen.
5. Indikator Penilaian
Mampu menjelaskan kembali hasil bacaannya mengenai *Translation Methods* menurut patra ahli penerjemahan.
 6. Kriteria Penilaian
Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam modul ini antara lain meliputi: tugas membaca, diskusi, dan tugas menerjemahkan teks.
 7. Bentuk Penilaian
Dalam mempelajari modul 2 ini, bentuk penilaian dilakukan melalui non-test
 8. Bentuk Pembelajaran
Bentuk pembelajaran: Kuliah, diskusi, dan membaca mandiri
 9. Metode Pembelajaran
Individual Learning, Presentation, and Discussion
 10. Penugasan Mahasiswa
Penugasan terstruktur
 11. Materi Pembelajaran
Secara umum, materi pembelajaran dalam modul 2 ini adalah konsep *Translation Methods* dalam melakukan penerjemahan dokumen dari Bsu ke BSa.
 12. Bobot Penilaian
Bobot penilaian pada modul 2 ini yaitu 5%.
 13. Persyaratan Kompetensi
Tidak ada (-)
 14. Kegunaan Modul
Kegunaan dari Modul 2 ini adalah sebagai panduan pembelajaran yang akan membantu mahasiswa dalam memahami konsep dasar dari metode/cara secara umum yang dilakukan seorang penerjemah dalam menerjemahkan

sebuah dokumen dari Bahasa Sumber (Bsu) ke Bahasa Sasaran (Bsa).

15. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

Modul 2 ini berjudul “Metode Penerjemahan”. Adapun beberapa materi pokok pembelajaran pada Modul 2 ini terbagi menjadi dua kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran 1 mengenai “*Definition and Types of Translation Methods*” dan kegiatan pembelajaran 2 mengenai “*Implementation of Translation Methods*”.

B. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pembelajaran I

- a. Judul kegiatan pembelajaran: **Definition and Types of Translation Methods**
- b. Bentuk Pembelajaran: Kuliah, Diskusi, dan Latihan Penerjemahan
- c. Indikator Penilaian: Mampu menjelaskan kembali tentang beberapa metode yang dilakukan penerjemah dalam melakukan kegiatan mnerjemahkan dokumen.
- d. Kriteria Penilaian & Bentuk Penilaian
 - 1) Kriteria penilaian: diskusi dan penugasan
 - 2) Bentuk Penilaian: non-test
- e. Bobot Penilaian: 2%
- f. Metode Pembelajaran: *Individual & Collaborative Learning*
- g. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: Mahasiswa mampu menjelaskan kembali mengenai jenis-jenis metode penerjemahan
- h. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: Mahasiswa mampu menyebutkan jenis-jenis metode penerjemahan dan contoh dari hasil penerjemahan sesuai dengan jenis metode penerjemahan.
- i. Materi Pembelajaran
 - 1) *Definition of Translation Methods*
 - 2) *Types of Translation Methods*
- j. Uraian, Contoh dan Ilustrasi
Definition and Types of Translation Methods

Newmark (1988b) mentions the difference between translation **methods** and translation **procedures**. He writes that, " while translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language" (p.81). He goes on to refer to the following methods of translation:

- *Word-for-word translation*: in which the SL word order is preserved and the words translated singly by their most common meanings, out of context.
- *Literal translation*: in which the SL grammatical constructions are converted to their nearest TL equivalents, but the lexical words are again translated singly, out of context.
- *Faithful translation*: it attempts to produce the precise contextual meaning of the original within the constraints of the TL grammatical structures.
- *Semantic translation*: which differs from 'faithful translation' only in as far as it must take more account of the aesthetic value of the SL text.
- *Adaptation*: which is the freest form of translation, and is used mainly for plays (comedies) and poetry; the themes, characters, plots are usually preserved, the SL culture is converted to the TL culture and the text is rewritten.
- *Free translation*: it produces the TL text without the style, form, or content of the original.
- *Idiomatic translation*: it reproduces the 'message' of the original but tends to distort nuances of meaning by preferring colloquialisms and idioms where these do not exist in the original.
- *Communicative translation*: it attempts to render the exact contextual meaning of the original in such a way that both content and language are readily acceptable and comprehensible to the readership (1988b: 45-47).

Newmark (1991:10-12) writes of a continuum existing between "semantic" and "communicative" translation. Any translation can be "more, or less semantic—more, or less, communicative—even a particular section or sentence can be treated more communicatively or less semantically." Both seek an "equivalent effect". Zhongying (1994), who prefers literal translation to free translation, writes that, "... in China, it is agreed by many that one should translate literally, if possible, or appeal to

3) *Examples from each of the translation methods*

j. Uraian, Contoh dan Ilustrasi

Implementation of Translation Methods

Newmark (1988) mengelompokkan metode penerjemahan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (2005:740).

Berkaitan dengan batasan istilah metode penerjemahan (Translation Method), Molina dan Albir (2002:507) menyatakan bahwa” *Translation method refers to the way of a particular translation process that is carried out in terms of the translator’s objective, i’e., a global option that affects the whole texts*”. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan lebih cenderung pada sebuah cara yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan sesuai dengan tujuannya, misalnya sebuah opsi global penerjemah yang mempengaruhi keseluruhan teks. Jadi metode penerjemahan sangat mempengaruhi hasil terjemahan. Artinya hasil terjemahan teks sangat ditentukan oleh metode penerjemahan yang dianut oleh penerjemah karena maksud, tujuan dan kehendak penerjemah akan berpengaruh terhadap hasil terjemahan teks secara keseluruhan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Newmark dalam Ordudary (2007:1) yang menyatakan: “... *while translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language*”.

Selanjutnya Newmark (1988:45) telah mengelompokkan metode-metode penerjemahan berikut ke dalam dua kelompok besar. Empat metode pertama lebih ditekankan pada Bsu, yaitu *Word-for-word translation*, *Literal translation*, *Faithful translation*, dan *Semantic translation* dan empat metode kedua lebih ditekankan pada Bsa, *Adaptation*, *Free translation*, *Idiomatic translation*, dan *Communicative translation*.

1. WORD-FOR-WORD TRANSLATION (Penerjemahan Kata-

demi-Kata)

Dalam metode penerjemahan kata-demi-kata (word-for-word translation), biasanya kata-kata Tsa langsung diletakkan di bawah versi Tsu atau disebut dengan interlinear translation. Metode penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata, sehingga susunan kata sangat dipertahankan. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata Bsu dalam Bsa. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat Bsu. Setiap kata diterjemahkan satu-satu berdasarkan makna umum atau di luar konteks, sedangkan kata-kata yang berkaitan dengan budaya diterjemahkan secara harfiah. Umumnya metode ini digunakan pada tahapan prapenerjemahan pada saat penerjemah menerjemahkan teks yang sukar atau untuk memahami mekanisme Bsu. Jadi metode ini digunakan pada tahap analisis atau tahap awal penerjemahan.

SLT: Look, **little guy**, you-all shouldn't be doing that.

*TLT: Lihat, **kecil pria**, kamu semua harus tidak melakukan ini.*

SLT: I like that clever student.

TLT: Saya menyukai itu pintar anak.

SLT: I like that clever student.

TLT: Saya menyukai itu pintar anak.

SLT: I can run.

TLT: Saya bisa lari.

SLT: I want a glass of water

TLT: Saya mau segelas air.

SLT: What do you looking for ?

TLT: apa kau lihat untuk?

SLT : I am going nowhere

TLT : Aku sedang pergi tidak kemana-mana

SLT : The cat is catching birds outside

TLT : Kucing sedang penangkapan burung luar

SLT : That child is intelligent

TLT : Itu anak sedang pintar

2. LITERAL TRANSLATION (Penerjemahan Harfiah)

Penerjemahan harfiah (literal translation) atau disebut juga penerjemahan lurus (linear translation) berada di antara penerjemahan kata-demi-kata dan penerjemahan bebas (free translation). Dalam proses penerjemahannya, penerjemah mencari konstruksi gramatikal Bsu yang sepadan atau dekat dengan Bsa. Penerjemahan harfiah ini terlepas dari konteks. Penerjemahan ini mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata-demi-kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata-katanya sesuai dengan gramatikal Bsa (Soemarno, 1983:25; Newmark, 1988:46; Machali, 2000: 51; Nababan, 2003:33; Moentaha, 2006:48).

SLT: It's raining cats and dogs.

TLT: Hujan kucing dan anjing.

SLT: His heart is in the right place.

TLT Hatinya berada di tempat yang benar.

SLT: **The Sooner or the later** the weather will change.

TL: **Lebih cepat atau lebih lambat** cuaca akan berubah.

SLT: His heart is in the right place.

TLT: Hatinya berada di tempat yang benar.

SLT: Don't bring my heart.

TLT: Jangan bawa hatiku.

SLT: Don't bring my bag

TLT: Jangan bawa tasku

SLT: You can play ball with us today

TLT: Kau bisa bermain bola bersama kami hari ini.

SLT: "The Birds waged war with the Beasts, and each were by turns the conquerors.

TLT: "Burung-burung memperjuangkan peperangan dengan binatang-binatang liar, dan setiap mereka adalah sebagai penakluk secara bergantian.

SLT: Look, little guy, you all shouldn't be doing that

TLT: Lihat, anak kecil, kamu semua seharusnya tidak berbuat seperti itu,

SLT : This oil contains low fats but high calories

TLT : Minyak ini mengandung lemak rendah tapi berkalori tinggi

SLT : They stay in a new house now

TLT : Mereka tinggal di sebuah rumah baru sekarang

SLT : The sooner the better

TLT : Lebih cepat lebih baik

3. FAITHFUL TRANSLATION (Penerjemahan Setia)

Dalam penerjemahan setia (faithful translation), penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli dengan tepat dalam **batasan-batasan struktur gramatikal teks sasaran**. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penyimpangan tata bahasa dan pilihan kata masih tetap ada atau dibiarkan. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan Tsu, sehingga hasil terjemahan kadang-kadang masih terasa kaku dan seringkali asing (Newmark, 1988:46; Machali, 2000:51).

SLT: Ben is *too well* aware that he is naughty.

TL: Ben *menyadari terlalu baik* bahwa ia nakal.

SLT: I have *quite* a few friends.

TLT: Saya mempunyai *samasekali* tidak banyak teman.

SLT: Mario *has no* much money so he cannot afford it.

TLT: Mario *memiliki tidak* banyak uang sehingga dia tidak bisa membelinya.

Alasannya adalah bahwa dia tidak mau melepaskan makna kontekstual dalam Tsu-nya. Dia berusaha mempertahankan istilah-istilah yang berkaitan dengan sosio-budaya dan latar dari Bsu, misalnya mempertahankan kata **Mr** dan **Mrs** serta nama-nama diri para karakter dalam novel itu. Dia tidak melakukan suatu adaptasi atau domestikasi tetapi mempertahankan ideology forenisasinya.

SLT: I have quite a few friends.

TLT: Saya mempunyai samasekali tidak banyak teman.

SLT: Raden Ajeng Kartini is a Javanese.

TLT: Raden Ajeng Kartini adalah orang Jawa.

SLT: Could you close the door?

TLT: Dapatkah kamu menutup pintu?

SLT: The Hares waged war with the Eagles, and called upon the Foxes to help them.

TLT: Para kelinci melancarkan perang dengan para elang, dan memanggil para rubah untuk membantu mereka.

SLT: I have quite a few friends

TLT: Saya mempunyai samasekali tidak banyak teman

SLT: He is as fast as a kangaroo

TLT: Dia secepat kangguru

SLT: He was sent to a normal school in a small town

TLT: Dia dikirimkan ke sekolah normal di sebuah kota kecil

SLT: The local government opened a bonded zone

TLT: Pemerintah daerah sudah membuka sebuah kawasan berikat

4. SEMANTIC TRANSLATION (Penerjemahan Semantis)

Penerjemahan semantis (semantic translation) lebih luwes daripada penerjemahan setia. Penerjemahan setia lebih kaku dan tidak kompromi dengan kaidah **Bsa** atau lebih terikat dengan Bsu, sedangkan penerjemahan semantis **lebih fleksibel dengan Bsa**.

Berbeda dengan penerjemahan setia, penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks Bsu dengan cara mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran (Newmark, 1988:46; Machali, 2000:52).

SLT: He is *a book-worm*.

TLT: Dia (laki-laki) adalah *seorang yang suka sekali membaca*.

Frase “*book-worm*” diterjemahkan secara **fleksibel sesuai dengan konteks budaya dan batasan fungsional yang berterima dalam Bsa**. Tetapi terjemahan di atas kurang tepat dan seharusnya diterjemahkan menjadi: ‘**Dia seorang kutu buku → menggunakan Idiomatic Translation**)’

SLT: Keep of the grass

TLT: Jauhi rumput ini

SLT: She is a *shopaholic*.

TLT: Dia adalah orang yang gemar belanja.

SLT: A Wild *Boar* stood under a tree and rubbed his tusks against the trunk.

TLT: Ada seekor *babi hutan* liar yang berdiri dibawah pohon dan menggosokkan taringnya di batang pohon.

SLT: Bullying

TLT: Kekerasan/Intimidasi

SLT: Fashion Week

TLT: Pekan berbelanja

SLT: He is a book-worm.

TLT: Dia adalah seorang yang suka sekali membaca.

SLT : He is wearing a heavy jacket

TLT : Dia memakai sebuah jaket tebal

SLT : Keep pf the grass

TLT : Jauhi rumput ini

SLT : Watch out !

TLT : Menonton luar !

SLT: Don't litter !

TLT : Jangan sampah !

5. ADAPTATION TRANSLATION (Penerjemahan Saduran)

Terjemahan Paling bebas (freest form of translation)

Adaptasi (adaptation) oleh Newmark (1988:46) disebut dengan metode penerjemahan yang paling bebas (the freest form of translation) dan paling dekat dengan Bsa. Istilah "saduran" dapat diterima di sini, asalkan penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter atau alur dalam Tsu. Memang penerjemahan adaptasi ini banyak digunakan untuk menerjemahkan **puisi** dan **drama**. Di sini terjadi **peralihan budaya** Bsa ke Bsu dan teks asli ditulis kembali serta diadaptasikan ke dalam Tsa. Jika seorang penyair menyadur atau mengadaptasi sebuah **naskah drama** untuk dimainkan, maka ia harus tetap mempertahankan semua karakter dalam naskah asli dan alur cerita juga tetap dipertahankan, namun **dialog Tsu sudah disadur** dan **disesuaikan dengan budaya Bsa**.

SLT:

Hey Jude, don't make it bad

*Take a sad song and make it better
Remember to let her into your heart
Then you can start to make it better
(Hey Jude-The Beatles, 196)*

TLT

Kasih, dimanakah
Mengapa kau tinggalkan aku
Ingatlah-ingatlah kau padaku
Janji setiamu tak kan kulupa

SLT:

*The rising sun is found not to be rising sun.
It is the world which goes around.*

TLT:

*Matahari terbit ternyata bukan matahari terbit.
Dunia yang sebenarnya mengorbit.*

SLT: Got a long list of Ex-lovers

TLT: aku memiliki daftar panjang mantan pacar.

SLT: As white as snow

TLT: Seputih kapas.

SLT: Pincho

TLT: Kebab

SLT: Field

TLT: Sawah

SLT: How much do you weigh? I'm 100 pounds.

TLT: Berapa berat badanmu? Berat badanku 50 kg.

SLT: Alright. I'll phone you later.

TLT: Ya sudah. Aku telepon lagi nanti.

SLT: I want a parade. I want hot dogs, balloons, everything.
We'll celebrate this 200th anniversary proudly and publicly

TLT: Saya ingin parade. Saya ingin hot dog, balon, semuanya.
Kami akan merayakan ulang tahun ke-200 ini dengan bangga dan terbuka.

SLT: Who are you?

TLT: kamu siapa?

SLT: I used to spend summers with him and my grandmother.

TLT: Iya, aku sering liburan bersama dia dan nenek ku.

6. FREE TRANSLATION (Penerjemahan Bebas)

Penerjemahan bebas (free translation) merupakan penerjemahan yang **lebih mengutamakan isi** dari pada bentuk teks Bsu. Biasanya metode ini berbentuk **parafrase** yang **lebih panjang** daripada bentuk aslinya, dimaksudkan **agar isi atau pesan lebih jelas diterima oleh pengguna Bsa**. Terjemahannya bersifat bertele-tele dan panjang lebar, bahkan hasil terjemahannya tampak seperti bukan terjemahan (Newmark, 1988:46; Machali, 2003:53).

SLT: The flowers *in* the garden.

TLT: Bunga-bunga *yang tumbuh* di kebun.

SLT: How they live on **what he makes?**

TLT: Bagaimana mereka dapat hidup dengan **penghasilannya?**

SLT: Tatik **is growing with happiness.**

TLT: Tati, **hatinya berbunga-bunga.**

SLT: Look, little guy, **you-all shouldn't be doing this.**

TLT: Dengar nak, **mengapa kamu semua melakukan hal-hal seperti ini? *Ini tidak baik.***

SLT: I **kissed her.**

TLT: Saya **telah mencetak sebuah ciuman pada bibirnya yang merah.**

SLT: The flowers in the garden.

TLT: Bunga-bunga yang tumbuh di kebun.

SLT : Killing two birds with one stones.

TLT: Sambil menyelam minum air.

SLT: The flowers in the garden

TLT: Bunga-bunga yang tumbuh di kebun

SLT: Don't mention it

TLT: Tidak masalah

SLT: Got a long list of ex-lovers

TLT: sebuah daftar panjang mantan pacar.

SLT: Hollywood rage for remark.

TLT: Hollywood kekurangan cerita lantas rame-rame bikin film ulang.

SLT: Look, little guy, you all shouldn't be doing this

TLT: Dengar nak, mengapa kamu semua melakukan hal-hal seperti ini.

SLT: Sarah hatinya berbunga bunga

TLT: Sarah is growing with happiness

SLT: How they live on what he makes ?

TLT: Bagaimana mereka dapat hidup dengan penghasilannya ?

7. IDIOMATIC TRANSLATION (Penerjemahan Idiomatik)

IDIOMATIC EXPRESSION → Colloquial Expression

Larson dalam Choliludin (2006:23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik (idiomatic translation) menggunakan **bentuk alamiah** dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi **gramatikalnya** dan pilihan **leksikalnya**. Larson dalam Choliludin (2006:23) mengatakan bahwa terjemahan idiomatik (idiomatic translation) menggunakan bentuk alamiah dalam teks Bsa-nya, sesuai dengan konstruksi gramatikalnya dan pilihan leksikalnya. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Maka seorang penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik. Newmark (1988:47) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik mereproduksi pesan dalam teks Bsa dengan ungkapan yang lebih **alamiah** dan akrab daripada teks Bsu.

SLT: You're **cheery mood**.

TLT: Kamu **kelihatan ceria**.

SLT: Tell me, **I am not in a cage now**.

TLT: Ayo, berilah aku semangat bahwa **aku orang bebas**.

SLT: It's a piece of cake.

TLT: Ini sangat mudah.

SLT: You're cherry mood

TLT: Kamu kelihatan ceria

SLT: I don't have my eye on you

TLT: Saya tidak mengingat kamu

SLT: I'll shout you beer.

TLT: Mari minum bir bersama-sama.

SLT: A black bag

TLT: Sebuah tas hitam

SLT: She is a woman of steel

TLT: Dia wanita yang berjiwa kuat

SLT: You're cheery mood

TLT: Kamu kelihatan ceria

SLT: You are the apple of my eye

TLT: Kamu sangat berharga bagiku

SLT: You are bananas

TLT: Kamu gila dan konyol.

8. COMMUNICATIVE TRANSLATION (Penerjemahan Komunikatif)

SESUAI **BIDANG ILMU**: Jargon/bahasa prokem (*komunitas*), dialek sosial, jargon. Menurut Newmark (1988:47), penerjemahan komunikatif (communicative translation) berupaya untuk menerjemahkan **makna kontekstual** dalam teks Bsu, baik **aspek kebahasaan** maupun **aspek isinya**, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca.

Kata *spine* dalam frase “*thorns spines in old reef sediments*”. Jika kata tersebut diterjemahkan oleh seorang ahli biologi, maka padanannya adalah **spina** (istilah teknis Latin), tetapi jika diterjemahkan untuk mimbar pembaca yang **lebih umum**, maka kata itu diterjemahkan menjadi ‘**duri**’.

SLT: I can relate to that.

TLT: Aku **mengerti maksudnya**.

SLT: Excuse me?

TLT: **Maaf**, apa maksud Anda?

SLT: Salina!, **Excuse me**, Salina!

TLT: Salina!, **Permisi**, Salina!

SLT: ‘**Awas Anjing Galak**’

TLT: “**Beware of the dog!**”

SLT: thorns spines in old reef sediments.

TLT: duri duri di sedimen karang tua.

SLT: No smoking

TLT: Jangan merokok

SLT: They'll tell you I'm insane

TLT: Mereka akan memberi tahumu aku gila.

SLT: Thorns spines in old sediments.

TLT: Duri dalam sedimen tua

SLT: No entry

TLT: Dilarang masuk

SLT: I would admit that I am wrong

TLT: Saya mengaku salah

SLT: Keep of the grass.

TLT: Dilarang berjalan diatas rumput

SLT: How are you ?

TLT: Bagaimana kabarmu ?

SLT: No parking

TLT: Dilarang parkir

SLT: No smoking

TLT: Dilarang merokok

SLT: I would admit that I am wrong

TLT: Saya mengaku salah.

k. Rangkuman

Newmark (1988) mendefinisikan metode sebagai cara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, sejalan dengan pengertian metode dalam KBBI serta pandangan Molina dan Albir (2002) bahwa metode penerjemahan merupakan opsi global yang memengaruhi keseluruhan teks sesuai tujuan penerjemah; metode ini sangat menentukan hasil terjemahan karena berkaitan langsung dengan maksud, tujuan, dan kehendak penerjemah, serta berbeda dari prosedur penerjemahan yang hanya berlaku pada unit bahasa yang lebih kecil (Ordudary, 2007). Newmark mengelompokkan delapan metode ke dalam dua orientasi besar, yaitu yang berfokus pada bahasa sumber (*word-for-word*, *literal*, *faithful*, dan *semantic translation*) dan yang berfokus pada bahasa sasaran (*adaptation*, *free*, *idiomatic*, dan *communicative translation*), masing-masing dengan karakteristik tersendiri: mulai dari penerjemahan kata demi kata yang sangat terikat pada bentuk leksikal, penerjemahan harfiah yang menyesuaikan struktur gramatikal, penerjemahan setia yang mempertahankan makna kontekstual meski terasa kaku, penerjemahan semantis yang lebih luwes dan estetis, hingga adaptasi sebagai bentuk paling bebas, penerjemahan bebas yang menekankan isi, penerjemahan idiomatik yang menggunakan ungkapan alamiah, dan penerjemahan komunikatif yang mengutamakan keterterimaan dan pemahaman pembaca sasaran sesuai konteks dan bidang ilmu.

1. Latihan dan Lembar Kerja Praktek

- 1) Mahasiswa melakukan review tentang jenis-jenis metode penerjemahan.
- 2) Mahasiswa membaca dan melakukan review karya penerjemahan dan menganalisisnya berdasarkan setiap metode penerjemahan.

MODUL 3

TEKNIK PENERJEMAHAN

(Molina & Albir)

A. Pendahuluan

1. Deskripsi Singkat

Pada modul 3 ini mahasiswa akan mendapatkan materi pembelajaran lebih khusus mengenai definisi, jenis-jenis serta contoh-contoh dari masing-masing teknik penerjemahan. Mempelajari teknik penerjemahan sangat penting bagi mahasiswa karena membekali mereka dengan pemahaman sistematis tentang cara mentransfer makna, nuansa, dan fungsi pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara akurat, alami, dan kontekstual. Dengan menguasai berbagai teknik—seperti peminjaman, modulasi, transposisi, dan adaptasi—mahasiswa tidak hanya mampu memilih padanan kata yang tepat, tetapi juga menyesuaikan struktur, gaya, dan budaya agar hasil terjemahan dapat diterima oleh pembaca sasaran. Hal ini meningkatkan ketelitian linguistik, kepekaan budaya, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah kebahasaan. Selain itu, penguasaan teknik penerjemahan memperkuat kompetensi akademik dan profesional mahasiswa, membuka peluang karier di bidang penerjemahan, penulisan, penyuntingan, dan komunikasi lintas budaya, serta mendukung akses terhadap ilmu pengetahuan global melalui teks-teks berbahasa asing.

2. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- a. **CPL4:** Having the ability to explain and elaborate basic concepts and theories of literature, *linguistics*, and *translation* (Para mahasiswa mampu menjelaskan dan menguraikan **konsep** dan **teori** dasar sastra, linguistik, dan penerjemahan).
- b. **CPL9:** *Able to reflect, react, and reproduce what students have understood in different languages, forms, and media of expression, such as oral, written, audio-visual, digital, and performing arts* (Para mahasiswa mampu merefleksikan, bereaksi, dan **mereproduksi** apa yang telah dipahami siswa dalam berbagai bahasa, bentuk, dan media ekspresi, seperti lisan, tulisan, audio-visual, digital, dan seni pertunjukan.)

Obviously, translation techniques are not the only categories available to analyze a translated text. Coherence, cohesion, thematic progression and contextual dimensions also intervene in the analysis.

Classification of translation techniques is based on the following criteria:

- 1) To isolate the concept of technique from other related notions (translation strategy, method and error).
- 2) To include only procedures that are characteristic of the translation of texts and not those related to the comparison of languages.
- 3) To maintain the notion that translation techniques are functional. Our definitions do not evaluate whether a technique is appropriate or correct, as this always depends on its situation in text and context and the translation method that has been chosen.
- 4) In relation to the terminology, to maintain the most commonly used terms.
- 5) To formulate new techniques to explain mechanisms that have not yet been described.

The following techniques are included in this proposal:

1. **Adaptation.** To replace a ST cultural element with one from the target culture, e.g., to change *baseball*, for *fútbol* in a translation into Spanish. This corresponds to SCFA's adaptation and Margot's cultural equivalent.
2. **Amplification.** To introduce details that are not formulated in the ST: information, explicative paraphrasing, e.g., when translating from Arabic (to Spanish) to add *the Muslim month of fasting* to the noun *Ramadan*. This includes SCFA's explication, Delisle's addition, Margot's legitimate and illegitimate paraphrase, Newmark's explicative paraphrase and Delisle's periphrasis and paraphrase. Footnotes are a type of amplification. Amplification is in opposition to reduction.
3. **Borrowing.** To take a word or expression straight from another language. It can be pure (without any change), e.g., to use the English word *lobby* in a Spanish text, or it can be naturalized (to fit the spelling rules in the TL), e.g., *gol*, *fútbol*, *líder*, *mitin*. Pure borrowing corresponds to SCFA's borrowing. Naturalized borrowing corresponds to Newmark's

naturalization technique.

4. **Calque.** Literal translation of a foreign word or phrase; it can be lexical or structural, e.g., the English translation *Normal School* for the French *École normale*. This corresponds to SCFA's acceptance.
5. **Compensation.** To introduce a ST element of information or stylistic effect in another place in the TT because it cannot be reflected in the same place as in the ST. This corresponds to SCFA's conception.
6. **Description.** To replace a term or expression with a description of its form or/and function, e.g., to translate the Italian *panettone* as *traditional Italian cake eaten on New Year's Eve*.
7. **Discursive creation.** To establish a temporary equivalence that is totally unpredictable out of context, e.g., the Spanish translation of the film *Rumble fish* as *La ley de la calle*. This coincides with Delisle's proposal.
8. **Established equivalent.** To use a term or expression recognized (by dictionaries or language in use) as an equivalent in the TL, e.g., to translate the English expression *They are as like as two peas* as *Se parecen como dos gotas de agua* in Spanish. This corresponds to SCFA's equivalence and literal translation.
9. **Generalization.** To use a more general or neutral term, e.g., to translate the French *guichet*, *fenêtre* or *devanture*, as *window* in English. This coincides with SCFA's acceptance. It is in opposition to particularization.
10. **Linguistic amplification.** To add linguistic elements. This is often used in consecutive interpreting and dubbing, e.g., to translate the English expression *No way* into Spanish as *De ninguna de las maneras* instead of using an expression with the same number of words, *En absoluto*. It is in opposition to linguistic compression.
11. **Linguistic compression.** To synthesize linguistic elements in the TT. This is often used in simultaneous interpreting and in sub-titling, e.g., to translate the English question *Yes, so what?* With *¿Y?*, in Spanish, instead of using a phrase with the same number of words, *¿Sí, y qué?*. It is in opposition to linguistic amplification.
12. **Literal translation.** To translate a word or an expression word for word, e.g., *They are as like as two peas* as *Se parecen como dos guisante*, or, *She is reading* as *Ella está leyendo*. In contrast to the SCFA definition, it does

not mean translating one word for another. The translation of the English word *ink* as *encre* in French is not a literal translation but an established equivalent. Our literal translation corresponds to Nida's formal equivalent; when form coincides with function and meaning, as in the second example. It is the same as SCFA's literal translation.

13. **Modulation.** To change the point of view, focus or cognitive category in relation to the ST; it can be lexical or structural, e.g., to translate *ستصير أبا* as *you are going to have a child*, instead of, *you are going to be a father*. This coincides with SCFA's acceptance.
14. **Particularization.** To use a more precise or concrete term, e.g., to translate *window* in English as *guichet* in French. This coincides with SCFA's acceptance. It is in opposition to generalization.
15. **Reduction.** To suppress a ST information item in the TT, e.g., *the month of fasting* in opposition to *Ramadan* when translating into Arabic. This includes SCFA's and Delisle's implication Delisle's concision, and Vázquez Ayora's omission. It is in opposition to amplification.
16. **Substitution** (*linguistic, paralinguistic*). To change linguistic elements for paralinguistic elements (intonation, gestures) or vice versa, e.g., to translate the Arab gesture of putting your hand on your heart as *Thank you*. It is used above all in interpreting.
17. **Transposition.** To change a grammatical category, e.g., *He will soon be back* translated into Spanish as *No tardará en venir*, changing the adverb *soon* for the verb *tardar*, instead of keeping the adverb and writing: *Estará de vuelta pronto*.
18. **Variation.** To change linguistic or paralinguistic elements (intonation, gestures) that affect aspects of linguistic variation: changes of textual tone, style, social dialect, geographical dialect, etc., e.g., to introduce or change dialectal indicators for characters when translating for the theater, changes in tone when adapting novels for children, etc.

Table 1. Classification of translation techniques

Adaptation	Baseball (E) ⇒ Fútbol (Sp)
Amplification	شهر رمضان (A) ⇒ Ramadan, the Muslim month of fasting (E)

Borrowing	Pure: Lobby (E) ⇒ Lobby (Sp) Naturalized: Meeting (E) ⇒ Mitin (Sp)
Calque	École normale (F) ⇒ Normal School (E)
Compensation	I was seeking <u>thee</u> , Flathead (E) ⇒ En vérité, c'est bien <u>toi</u> que je cherche, <u>Q</u> Tête-Plate (F)
Description	Panettone (I) ⇒ The traditional Italian cake eaten on New Year's Eve (E)
Discursive creation	Rumble fish (E) ⇒ La ley de la calle (Sp)
Established equivalent	They are as like as two peas (E) ⇒ Se parecen como dos gotas de agua (Sp)
Generalization	Guichet, fenêtre, devanture (F) fi Window (E)
Linguistic amplification	No way (E) ⇒ De ninguna de las maneras (Sp)
Linguistic compression	Yes, so what? (E) ⇒ ¿Y? (Sp)
Literal translation	She is reading (E) ⇒ Ella está leyendo (Sp)
Modulation	ستصير أنا (A) ⇒ You are going to have a child (Sp)
Particularization	Window (E) ⇒ Guichet, fenêtre, devanture (F)
Reduction	Ramadan, the Muslim month of fasting (E) ⇒ شهر رمضان (A)
Substitution (linguistic, paralinguistic)	Put your hand on your heart (A) ⇒ Thank you (E)
Transposition	He will soon be back (E) ⇒ No tardará en venir (Sp)
Variation	Introduction or change of dialectal indicators, changes of tone, etc.

1. **Rangkuman**

Translation techniques are needed as analytical tools to explain how translators handle textual micro-units and solve concrete translation problems that cannot be fully accounted for by broader textual, contextual, or process categories. Scholars distinguish clearly between *translation method*, *strategy*, and *technique*: a method is a global option that affects the whole text and reflects the translator's objective; strategies are problem-solving procedures used during the translation process; and techniques are the concrete solutions that appear in the translated text. Techniques, therefore, belong to the product, not the process, and are shaped by the method chosen. They are not inherently right or wrong but must be evaluated dynamically and functionally in relation to context, genre, audience, purpose, and the translation method, which preserves the principle that translation equivalence is context-dependent rather than absolute.

From a dynamic and functional perspective, translation techniques are defined as procedures used to analyze and classify how equivalence works at the level of textual micro-units. They are characterized as result-oriented, comparative with the source text, discursive, contextual, and functional. Their classification aims to distinguish techniques from strategies, methods, and errors, include only text-based translation procedures, and avoid prescriptive judgments. Commonly recognized techniques include adaptation, amplification, borrowing, calque, compensation, description, discursive creation, established equivalent, generalization, linguistic amplification and compression, literal translation, modulation, particularization, reduction, substitution, transposition, and variation. These techniques provide a systematic framework for describing translators' choices while respecting the functional, contextual, and dynamic nature of translation.

m. Latihan dan Lembar Kerja Praktek

- 1) Mahasiswa melakukan review berkaitan dengan konsep dasar teknik penerjemahan.
- 2) Mahasiswa membaca dan melakukan review terkait implementasi dari setiap teknik penerjemahan.
- 3) Mahasiswa melakukan penerjemahan dan menganalisis hasil penerjemahan mereka berdasarkan teori teknik penerjemahan.

n. Evaluasi Pembelajaran

- 1) Mahasiswa mampu menyampaikan pemahaman mereka mengenai konsep teknik penerjemahan.
- 2) Mahasiswa menyampaikan pemahaman mereka mengenai implementasi dari setiap teknik penerjemahan.
- 3) Mahasiswa mampu melakukan penerjemahan dan menganalisis hasil penerjemahan mereka berdasarkan teori teknik penerjemahan.

o. Umpan Balik

- 1) Kejelasan penyampaian hasil review dan analisis.
- 2) Kesesuaian penjelasan dengan materi.

2. Kegiatan Pembelajaran II

- a. Judul kegiatan pembelajaran: **Implementasi Teknik Penerjemahan**

- b. Bentuk Pembelajaran: Kuliah, Diskusi, Tugas Kelompok
- c. Indikator Penilaian: Mampu menjelaskan kembali tentang setiap jenis teknik penerjemahan serta contoh-contohnya
- d. Kriteria Penilaian & Bentuk Penilaian
 - 1) Kriteria penilaian: diskusi dan penugasan
 - 2) Bentuk Penilaian: non-test
- e. Bobot Penilaian: 2%
- f. Metode Pembelajaran: *Individual & Collaborative Learning*
- g. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: Mahasiswa mampu menjelaskan kembali tentang definisi dan jenis teknik penerjemahan serta contoh-contohnya
- h. Sub-Capaian Pembelajaran Mata Kuliah: Mahasiswa mampu menjelaskan pemahaman mereka tentang definisi dan jenis teknik penerjemahan serta contoh-contohnya.
- i. Materi Pembelajaran
 - 1) Definisi teknik penerjemahan
 - 2) Jenis-jenis teknik penerjemahan
 - 3) Contoh-contoh hasil penerjemahan dari setiap teknik penerjemahan
- j. Uraian, Contoh dan Ilustrasi

Implementasi Teknik Penerjemahan

Ada 18 translation technique yang diusulkan oleh **Molina & Albir** dalam Tambunsaribu (2022) yang tertulis dalam jurnal mereka yang berjudul “*Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*”. Ke-18 teknik penerjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Adaptation*
2. *Amplification*
3. *Borrowing*

4. *Calque*
5. *Compensation*
6. *Description*
7. *Discursive Creation*
8. *Established Equivalent*
9. *Generalization*
10. *Linguistic Amplification*
11. *Linguistic Compression*
12. *Literal Translation*
13. *Modulation*
14. *Particularization*
15. *Reduction*
16. *Substitution*
17. *Transposition*
18. *Variation*

Contoh dari Masing-masing 18 Teknik Penerjemahan

1. ADAPTATION (Adaptasi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, “*Adaptation means the action or process of changing something, or of being changed, to suit a new purpose or situation*”. Jadi, 'adaptasi' berarti tindakan atau proses mengubah sesuatu, atau diubah, agar sesuai dengan tujuan atau situasi baru.

Menurut KBBI, kata ‘adaptasi’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. perubahan diri makhluk hidup (fungsi, atau struktur) agar sesuai atau dapat bertahan dalam kondisi lingkungannya,
2. penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru (sekolah, pekerjaan, dan sebagainya), dan
3. penyesuaian suatu materi menurut kebutuhan; perubahan suatu materi menjadi bentuk yang baru.

Teknik adaptasi (*adaptation*) adalah sebuah teknik penerjemahan yang digunakan seorang penerjemah khususnya dalam menerjemahkan kata-kata yang memiliki **unsur kebudayaan (cultural element)**. Teknik ini akan menghasilkan teks terjemahan yang disesuaikan dengan unsur budaya di Bahasa sasaran. Hal-hal yang termasuk ke dalam unsur **budaya** adalah seperti **adat, kebiasaan, dan perilaku**.

Kata dalam bahasa sumber belum tentu memiliki padanan di bahasa sasaran. Contohnya adalah kata '**sawah**' dan '**ladang**'. **Sawah** dan **ladang** adalah lahan pertanian. Namun keduanya ada perbedaan. **Sawah** adalah lahan yang basah atau berair sedangkan ladang kondisi tanahnya kering. Di negara barat, semua lahan pertanian, basah maupun kering, disebut dengan '*field*'. Karena perbedaan budaya antara negara Inggris dan negara Indonesia, seorang penerjemah harus mencari padanan kata yang paling tepat untuk kata '*field*'. Begitu juga sebaliknya, Ketika menerjemahkan kata '**sawah**' ke Bahasa Inggris, mau tidak mau seorang penerjemah hanya punya pilihan kata '*field*' di Bahasa Inggris, meskipun yang dimaksud adalah lahan pertanian yang tanahnya basah yakni '**sawah**'.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan teknik penerjemahan **adaptasi** ini biasanya kita dapat gunakan untuk menerjemahkan sebuah **peribahasa**. Perbedaan budaya antar dua bangsa tentunya juga akan memiliki perbedaan peribahasa.

Salah satu peribahasa dalam Bahasa Inggris adalah "***Don't cry over the split milk***". Berdasarkan makna harafiah dari kata per kata, peribahasa di atas diterjemahkan menjadi "**Jangan menangisi susu yang sudah tumpah**". Dengan hasil terjemahan harafiah seperti itu, seorang penerjemah dapat dianggap pembaca sebagai seorang penerjemah yang masih amatir. Sebenarnya, dalam menerjemahkan sebuah peribahasa ke Bahasa lain, kita harus memahami dulu arti peribahasa di Bahasa sumber, lalu kita cari peribahasa yang cocok dalam Bahasa sasaran, jika ada. Jika memang tidak ada padanan peribahasa yang tepat di Bahasa sasaran, seorang penerjemah dapat menggunakan metode semantik. Secara semantik (ilmu makna), peribahasa "***Don't cry over the split milk***" dapat diterjemahkan menjadi "***Jangan menyesali hal yang sudah terjadi***". Namun, jika

peribahasa di atas memiliki padanan peribahasa yang maknanya sepadan di Bahasa Indonesia adalah “*Nasi sudah menjadi bubur*”.

Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Dalam memahami sebuah kebudayaan maka setiap unsur kebudayaan tersebut harus dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan, yaitu sistem ide, aktivitas, dan artefak. Misalnya, sistem ide di dalam sistem religi atau keyakinan hidup adalah konsep mengenai Tuhan, dewa, roh halus, neraka, dan surga. Wujud kebudayaan berupa aktivitas keagamaan adalah salat di masjid, misa di gereja, dan perayaan galungan di candi. Wujud material atau fisik unsur religi terdiri atas alat-alat suci bagi kegiatan keagamaan, seperti tasbih, rosario, kitab suci, dan pakaian ibadah.

Secara global atau universal, ada 7 unsur kebudayaan, yaitu

a. Sistem Bahasa

Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu.

b. Sistem Pengetahuan

Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain a. alam sekitarnya; b. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya; c. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya; d. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; e. tubuh manusia; f. sifat-sifat dan tingkah laku manusia; g. ruang dan waktu.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

- **Jenis Perkawinan:** monogami, poligami, poliandri, poligini, perkawinan kelompok (group marriage), levirate, dan sororat.
- **Prinsip Jodoh Ideal:** prinsip endogami dan eksogami.
- **Adat Menetap:** utrolokal, virilokal, uxorilokal, bilokal, avunlokal, natolokal, dan neolokal.

- **Keluarga Batih dan Keluarga Luas:** *nuclear family* dan *extended family*.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

- Alat-Alat Produktif
- Senjata
- Wadah
- Alat-Alat Menyalakan Api
- Makanan, Minuman, Bahan Pembangkit Gairah, dan Jamu-jamuan
- Pakaian dan Tempat Perhiasan
- Tempat Berlindung dan Perumahan
- Alat-Alat Transportasi

e. Sistem Ekonomi/Mata Pencarian Hidup

- berburu dan meramu;
- beternak;
- bercocok tanam di ladang;
- menangkap ikan;
- bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

f. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

g. Kesenian

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan

puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

2. AMPLIFICATION (Amplifikasi)

Kata '*amplification*' dari kata dasar '*amplify*' artinya *memperkuat* atau *menjelaskan*. Amplification adalah teknik penerjemahan dengan **menambahkan sedikit informasi tambahan** di bahasa sasaran, tapi tidak mengubah pesan dari bahasa sumber.

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **amplification** adalah tindakan meningkatkan kekuatan sesuatu, terutama suara. "*Amplification is the act of increasing the strength of something, especially sound*".

Menurut KBBI, kata 'amplifikasi' memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. pembesaran, perluasan, atau pengembangan (tentang jumlah, kepentingan, dan sebagainya),
2. pengembangan naskah berupa uraian, penjelasan, atau penggunaan banyak kata oleh penyalin (pembaca), kemudian masuk ke salinan naskah berikutnya,
3. sarana dalam bahasa yang digunakan untuk memperluas, memperbesar, atau memberi tekanan pada suatu objek.

Perhatikan contoh berikut:

Contoh 1

BSu: **Nasi pecel** ini enak sekali.

BSa: This Indonesian food, **pecel rice**, is very delicious.

Dalam contoh pertama di atas, frasa 'Indonesian food' bertujuan untuk memberikan informasi tambahan terhadap nama makanan 'pecel rice'. Si penerjemah berusaha untuk memberikan kepada si pembaca di Bahasa sasaran bahwa makanan 'pecel rice' adalah makanan khas negara Indonesia.

Contoh 2

BSu : *They are Indian.*

BSa : Mereka adalah **warga negara** India.

Dalam contoh kedua tersebut, frasa ‘warga negara’ ditambahkan dalam hasil terjemahan untuk menjelaskan informasi bahwa orang-orang yang disebutkan tersebut berasal dari negara India. Penambahan frasa tersebut tidak mengubah makna dari di Bahasa sasaran.

Contoh 3

BSu: Ramadhan

BSa: *The muslim month of fasting*

Contoh 4

BSu: *hazelnut mouse*

BSa: **krim kocok dari** kacang hazel

Contoh 5

BSu: Naruto adalah anime yang sangat populer.

BSa: *This Naruto, a **Japanese anime**, is the most popular anime.*

3. BORROWING (Peminjaman)

Teknik ***borrowing*** adalah teknik peminjaman kata dari bahasa sumber di bahasa sasaran. Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, ***borrowing*** berarti mengambil dan menggunakan sesuatu milik orang lain, dan mengembalikannya kepada mereka di lain waktu. “*To take and use something that belongs to somebody else, and return it to them at a later time.*”

Menurut KBBI, kata ‘***borrow***’ memiliki arti memakai milik orang lain untuk waktu tertentu dan harus dikembalikan jika masa peminjaman sudah sampai pada waktunya.

Ada 2 teknik penerjemahan ‘***borrowing***’, yaitu *pure borrowing* dan *naturalized borrowing*.

A) Pure Borrowing

Pure borrowing adalah teknik peminjaman kata tanpa mengubah apapun baik dari huruf maupun bunyi asli dari

bahasa sumbernya.

Perhatikan contoh berikut.

Contoh 1

BSu: **hotdog** → Bahasa Inggris

BSa: **hotdog** → Bahasa Indonesia

Contoh 2

BSu: **strawberry** → Bahasa Inggris

BSa: **strawberry** → Bahasa Indonesia

Contoh 3

BSu: **sandwich** → Bahasa Inggris

BSa: **sandwich** → Bahasa Indonesia

Dan banyak contoh lagi kata-kata terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang sudah umum di jaman sekarang ini kita pergunakan dalam kehidupan kita sehari, khususnya nama-nama peralatan teknologi canggih. Contohnya: mouse, flashdisk, compact disk, internet, wifi, keyboard, website, Google Translate, Video, game, dll.

B) Naturalized Borrowing

Naturalized borrowing adalah mengambil kata dari bahasa sasaran tetapi dengan cara menyesuaikan bunyi (pelafalan) serta cara penulisan sesuai dengan bahasa sasaran. Teknik '*naturalized borrowing*' bertujuan untuk membuat kata yang dipinjam dari bahasa sumber seolah-olah kata asli di dalam bahasa sasaran karena terdengar dan terlihat natural di ahasa sasaran.

Contoh 1

Perhatikan contoh berikut.

BSu: **group** → Bahasa Inggris

BSa: **grup** → Bahasa Indonesia

Contoh 2

BSu: *assistant* → Bahasa Inggris

BSa: **asisten** → Bahasa Indonesia

Contoh 3

BSu: *computer* → Bahasa Inggris

BSa: **computer** → Bahasa Indonesia

Contoh 4

BSu: *connection* → Bahasa Inggris

BSa: **koneksi** → Bahasa Indonesia

Contoh 5

BSu: *variable* → Bahasa Inggris

BSa: **variabel** → Bahasa Indonesia

Sejak Bahasa Inggris menjadi Bahasa komunikasi internasional, para ahli Bahasa di Indonesia dan juga para akademisi sudah banyak meminjam kosakata Bahasa Inggris dengan teknik peminjaman secara natural (*naturalized borrowing*) yakni dengan cara penyesuaian bunyi pelafalan yang berterima di Bahasa Indonesia. Jika kita perhatikan, kata-kata pinjaman dari bahasa Inggris yang sudah resmi dimasukkan ke dalam kamus besar Bahasa Indonesia oleh para ahli Bahasa di Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kata benda yang berakhiran ~ion dalam Bahasa Inggris diganti dengan akhiran ~si di Bahasa Indonesia.

Contoh:

Degradation → degradasi

Comparation → komparasi

Immigration → imigrasi

Communication → komunikasi

2. Kata benda yang berakhiran ~ment/~nent dalam Bahasa Inggris diganti dengan akhiran ~men/~nen di Bahasa Indonesia.

Contoh:

component → komponen

department → departemen

exponent → eskponen

tournament → turnamen

management → manajemen

3. Kata sifat yang berakhiran ~ive dalam Bahasa Inggris diganti dengan akhiran ~if di Bahasa Indonesia

Contoh:

persuasive → persuasif

exclusive → eksklusif

curative → kuratif

comprehensive → komprehensif

imaginative → imajinatif

4. Kata sifat yang berakhiran ~ble dalam Bahasa Inggris diganti dengan akhiran ~bel di Bahasa Indonesia

Contoh:

table → tabel

variable → variabel

cable → kabel

flexible → fleksibel

disable → Disable

5. Kata di Bahasa Inggris yang mengandung huruf 'ex' diganti dengan huruf 'eks' di Bahasa Indonesia

Contoh:

executive → eksekutif

executor → eksekutor

flexible → fleksibel

reflex → refleksi

rilex → rileks

6. Kata bahasa Inggris yang mengandung huruf ‘g’ diganti dengan huruf ‘j’ terhadap kata-kata yang dipinjam oleh Bahasa Indonesia.

Contoh:

manager → menejer

management → manajemen

imagination → imajinasi

marginal → marjinal

Jadi, dari contoh-contoh yang kita lihat di atas, sudah banyak kosakata di Bahasa Indonesia yang dipinjam dari Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik penerjemahan meminjaman natural (pola bunti artinya dengan banyak contoh lagi kata-kata terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang sudah umum di jaman sekarang ini kita pergunakan dalam kehidupan kita sehari, khususnya nama-nama peralatan teknologi canggih.

Contohnya: mouse, flashdisk, compact disk, internet, wifi, keyboard, website, Google Translate, video, game, email, dll.

4. CALQUE

Kata *calque* berasal dari bahasa Prancis yang memiliki berarti sebuah teknik penerjemahan yang harfiah dalam menerjemahkan **kata/ekspresi** yang **mengandung kiasan**. Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, *calque* adalah teknik yang digunakan untuk menerjemahkan kata atau ekspresi dari bahasa sumber dengan menggunakan kata atau ekspresi yang bermakna sama dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh, kata '*verkehrsberuhigung*' dalam bahasa Jerman diterjemahkan ke Bahasa Inggris menjadi '*traffic calming*'. Dalam Bahasa Indonesia, frasa '*traffic calming*' dapat diterjemahkan menjadi 'penenangan lalu lintas'.

Teknik *calque* sangat mirip dengan teknik *borrowing*. Persamaannya keduanya adalah teknik **calque** dan **borrowing** ini sama-sama menerjemahkan kata dengan cara menerjemahkan unsur **leksikal (makna kata sebenarnya)** dan **strukturalnya (susunan kata)**. Jadi, penerjemahan dengan teknik *calque* ini berdasarkan **arti**

kata dan juga **susunan kata**. Teknik **calque** adalah biasanya digunakan untuk menerjemahkan *frasa*, sedangkan teknik **borrowing** hanya bisa menerjemahkan *kata* saja.

Perhatikan contoh berikut.

Contoh 1

BSu: *public area*

BSa: **area publik**

Contoh 2

BSu: *Manager assistant*

BSa: **Asisten menejer**

Contoh 3

BSu: *exclusive hotel*

BSa: **hotel eksklusif**

Dari penerjemahan frasa di atas, kita dapat melihat bahwa unsur leksikal pada kedua kata dalam frasa ‘*public area*’ dipertahankan di bahasa Indonesia meskipun sudah proses perubahan bunyi dan penulisan kata ‘*public*’ di bahasa sasaran sudah melalui proses nauralisasi sesuai kaidah bahasa sasaran. Frasa *public area* dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam teknik *naturalized borrowing* dari frasa *general assistant*. Namun, yang perlu kita perhatikan secara khusus dalam teknik **calque** adalah dari hasil penerjemahannya, yaitu perubahan susunan kata di bahasa sasaran. Dalam frasa ‘**public area**’, kata ‘*public*’ berada sebelum kata ‘*area*’. Namun, dalam hasil penerjemahan di Bahasa sasaran, kata ‘*area*’ mendahului kata ‘**publik**’.

5. COMPENSATION (Kompensasi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **compensation** adalah sesuatu atau hal-hal yang membuat situasi yang buruk menjadi lebih baik. “*Compensation is a thing or things that make a bad*

situation better”.

Menurut KBBI daring, kata ‘**kompensasi**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. ganti rugi
2. pembersihan piutang dengan **memberikan barang-barang yang seharga dengan utangnya**
3. pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk **memperoleh keseimbangan** dari kekecewaan dalam bidang lain.
4. imbalan berupa uang atau bukan uang (natura), yang diberikan kepada karyawan dalam perusahaan atau organisasi
5. tindakan individu dalam menilai dirinya dengan cara **menggantikan kekurangan** yang ia miliki dengan karakteristik lain yang berlebihan

Menerjemahkan teks dari karya-karya sastra seperti novel, puisi, lagu, dialog drama, dan teks yang mengandung nilai seni buat sebagian penerjemah adalah hal yang sulit dilakukan. Seorang penerjemah karya sastra selain diharapkan dapat menyampaikan pesan yang tepat dalam teks juga harus dapat mempertahankan keindahan bentuk (gaya) penulisan di bahasa sasaran meskipun ada sedikit pengurangan atau penambahan kata dalam teks sasaran. Jadi, teknik kompensasi seringkali digunakan dalam menerjemahkan karya sastra karena karya sastra sarat dengan ilmu gaya bahasa (stilistika). Nah, untuk mempertahankan keindahan gaya Bahasa di teks bahasa sasaran, seorang penerjemah memerlukan teknik khusus yakni teknik kompensasi yang artinya seorang penerjemah bisa saja tidak menerjemahkan seluruh kata yang ada di bahasa sumber. Hal ini dilakukan bukan karena tidak ada padanan kata yang tepat di Bahasa sasaran, tetapi demi mempertahankan keindahan gaya Bahasa dalam teks sasaran. Untuk mempertahankan keindahan tersebut, si penerjemah harus memahami keseluruhan isi teks terlebih dahulu dan kemudian menerjemahkan kalimat demi kalimat sesuai konteksnya, bukan secara literal. Jadi, teknik kompensasi (*compensation*) ini adalah teknik penerjemahan yang berusaha **mempertahankan keindahan seni baik gaya penulisan maupun makna** di teks Bahasa sasaran.

Contoh 1

BSu:

*If there is a **place** you've got to **go**
I'm the one you need to **know**
If there is a **place** you've got to **get**
I can get you there, I **bet***

BSa:

*Jika kau mencari **tempat**
Akulah orang yang **tepat**,
Jika kau mencari **lokasi**,
Akulah orang yang kau **cari**,*

Jika kita perhatikan, bunyi akhir setiap baris (rima) di **bahasa sumber** dan **bahasa sasaran** tetap terjaga keindahannya. Untuk menjaga keindahan puisi di Bahasa sasaran, penerjemah mempertahankan makna dan juga menyesuaikan rima di bahasa sasaran dengan pemilihan dan penggabungan kata yang tepat.

Contoh 2

BSu : An overthinking about what has happened to my family
consumed me.

BSa : Terlalu banyak memikirkan hal yang telah terjadi dalam
keluargaku **sangat menyita energiku.**

Bandingkan hasil penerjemahan menggunakan teknik kompensasi di atas dengan hasil penerjemahan dengan menggunakan teknik harafiah di bawah ini.

BSu : An overthinking about what has happened to my family
consumed me.

BSa : Sebuah pemikiran yang berlebihan tentang apa yang telah
terjadi pada keluarga saya **mengkonsumsi saya.**

Jika kita menerjemahkan kata ‘consume’ yang padanannya katanya dalam Bahasa Indonesia adalah ‘mengonsumsi/menghabiskan’ maka kita akan menghasilkan terjemahan yang kaku dan ambigu (kabur makna). Secara manusiawi, pemikiran (benda abstrak) tidak mungkin dapat memakan tubuh kita secara kasat mata. Namun di dalam konteks kalimat tersebut, kegiatan berpikir keras atau memikirkan sesuatu secara berlebihan dan terus menerus tentunya dapat menguras dan menghabiskan energi yang seseorang miliki.

Menurut Klaudy (2008), yang membahas secara khusus Teknik penerjemahan ‘compensation’, menyatakan bahwa Teknik kompensasi dibagi ke dalam dua bagian yakni kompensasi lokal (*local compensation*) dan kompensasi global (*global compensation*).

a. Kompensasi lokal

Kompensasi lokal (misalnya, fitur dialek) dapat kita langsung perubahannya dalam bentuk kata di bahasa sasaran.

b. Kompensasi global.

Kompensasi global tidak dapat dilacak dengan bentuk kata, namun hanya dapat dilacak dengan melihat keseluruhan hasil penerjemahan.

Teknik kompensasi digunakan secara khusus untuk mengganti kata yang tidak diterjemahkan dari bahasa sumber dengan cara menerjemahkan secara kontekstual (keseluruhan makna) di Bahasa sasaran. Artinya, tidak semua kata-kata di dalam kalimat teks Bahasa sumber diterjemahkan ke Bahasa sasaran, namun untuk menggantikan kerugian tidak diterjemahkannya beberapa kata tersebut, si penerjemah mengganti ketidakhadiran kata-kata tersebut dengan hanya menerjemahkan keseluruhan kalimat sesuai dengan makna keseluruhan yang dimiliki kalimat tersebut.

Dalam teknik kompensasi global, seorang penerjemah berupaya semaksimal mungkin agar hasil teks di bahasa sasaran hasil terjemahan tetap memiliki makna yang sama (tidak mengurangi makna dan juga tidak menambahkan makna) dari teks bahasa sumber. Dalam

penggunaan teknik kompensasi ini tampaknya seorang penerjemah terlalu patuh pada Bahasa sasaran karena harus mempertahankan kenaturalan dan keindahan gaya Bahasa sasaran. Selain tunduk pada norma penerjemahan yakni menyampaikan makna yang sama di Bahasa sasaran, menghasilmakna yang sama, seorang penerjemah juga harus melakukan upaya khusus agar keindahan bahasa (*style*) di bahasa sasaran juga tetap terjaga. Permainan "penambahan dan pengurangan" kata harus dimainkan dalam Bahasa sasaran dengan tepat dan sehat. Pengertian sehat di sini adalah bahwa penerjemahan tidak boleh dilakukan secara ekstrem. Penggunaan kata-kata yang berlebihan maupun kata-kata dengan makna yang diluar konteks kalimat akan membuat hasil terjemahan menjadi bias (tidak adil) dan bermakna ambigu (kabur).

Molina & Albir (2002) stated that “Compensation. An item of information, or a stylistic effect from the ST that cannot be reproduced in the same place in the TT is introduced elsewhere in the TT, e.g., the French translation of *I was seeking thee, Flathead*. from the *Jungle Book* Kipling used the archaic *thee*, instead of *you*, to express respect, but none of the equivalent French pronoun forms (*tu, te, toi*) have an archaic equivalent, so the translator expressed the same feeling by using the vocative, *O*, in another part of the sentence: *En verité, c’est bien toi que je cherche, O Tête-Plate.*”

Contoh 3

BSu: I was searching thee, Flathead

BSa: *En verité, c’est bien toi que je cherche, O Tête-Plate*

Teknik *kompensasi* digunakan dalam penerjemahan Ketika ada kata dalam kalimat yang memiliki gaya bahasa yang tidak dapat direproduksi di tempat yang sama dalam kalimat Bahasa sasaran. Misalnya, terjemahan bahasa Inggris ke Prancis pada contoh di atas. Dalam kalimat “I was searching thee, Flathead.”, diambil dari *Jungle Book* Kipling, menggunakan kata kuno ‘*thee*’. Kata ‘*thee* (you)’ adalah kata dari Bahasa Inggris kuno yang dahulu digunakan karena seseorang ingin mengungkapkan rasa hormat kepada si lawan bicara. Namun, karena tidak satu pun dari bentuk kata ganti Prancis (*tu, te,*

toi) yang setara atau memiliki padanan kuno seperti panggilan ‘**thee**’, maka si penerjemah mengungkapkan perasaan yang sama dengan menggunakan kata seruan ‘**O**’ di bagian lain dalam kalimat Bahasa sasaran: *En verité, c'est bien toi que je cherche, O Tête-Plate.*

Contoh-contoh penerjemahan lainnya yang menggunakan teknik *compensation* adalah sebagai berikut.

Contoh 4

BSu:

The sun shines so bright
Where does it go every night?
The sun comes up every day
It watches while play

BSa:

*Bersinar sang matahari
Kemana perginya malam hari
Matahari setiap terbit
Melihatku merakit*

Contoh 5

BSu:

Once upon a time
I tried to make a rhyme
I talked about my life
And also about my wife

BSa:

*Pada suatu saat
Irama kucoba buat
Aku berbicara tentang hidup
Dan tentang pasangan hidup*

Contoh 6

BSu:

Imagine a bee

As big as a tree

Imagine a toad

As long as a road

BSa:

Bayangkan seekor lebah

Sebesar tumbuhan bergetah

Bayangkan seekor katak

Sepanjang jalan bercetak

Contoh 7

BSu:

Imagine a hare

As big as a chair

Imagine a goat

As long as a boat

BSa:

Bayangkan seekor kelinci

Sebesar sebuah kursi

Bayangkan seekor kambing

Sepanjang kapal berombang-ambing

Contoh 8

BSu:

Imagine a snail

As big as a whale

Imagine a lark

As big as a shark

BSa:

Bayangkan siput

Sebesar raksasa laut

Bayangkan hewan penyiul

Sebesar seekor hiu

6. DESCRIPTION (Deskripsi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **description** adalah sepotong tulisan atau pidato yang mengatakan seperti apa seseorang/sesuatu itu; tindakan menulis atau mengatakan dengan kata-kata seperti apa seseorang/sesuatu itu.

“Description is a piece of writing or speech that says what somebody/something is like; the act of writing or saying in words what somebody/something is like.”

Menurut KBBI, *deskripsi* adalah uraian, pemaparan, atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

Teknik **deskripsi** (*description*) adalah teknik penerjemahan dengan cara memberikan **tambahan penjelasan** dalam bahasa sasaran. Hasil penerjemahan dengan menggunakan teknik *description* ini terlihat natural dalam Bahasa sasaran.

Penambahan penjelasan dalam hasil terjemahan dilakukan seorang penerjemah pada menemukan istilah di Bahasa sumber yang tidak ada padanan lazimnya di bahasa sasaran.

Perhatikan contoh di bawah ini.

BSu: **lemper**

BSa: **sticky roll rice**

Dari contoh di atas, penerjemah lebih memilih menerjemahkan kata ‘lemper’ ke Bahasa Inggris dengan cara menjelaskan ciri-ciri dari makanan lempeng tersebut, yakni ‘sticky roll rice’. Penerjemah dalam hal ini tidak menggunakan teknik *borrowing*. Penerjemah kemungkinan bermaksud agar pembaca di Bahasa sasaran mengerti

lebih jelas benda yang dimaksud dengan memberikan ciri-ciri khusus benda tersebut di Bahasa sasaran.

Contoh 2:

BSu : Frank menyukai **lontong**.

BSa : Frank likes **lontong**, *rice wrapped in a banana leaf served with a peanut sauce.*

Dari contoh di atas, kita dapat melihat adanya tambahan keterangan '*rice wrapped in a banana leaf served with a peanut sauce*', terhadap kata benda 'lontong'. Penerjemah pertama menggunakan teknik *borrowing* dengan langsung menerjemahkan kata 'lontong' ke Bahasa Inggris. Kemudian, si penerjemah menggunakan Teknik 'description' untuk menjelaskan nama makanan 'lontong' di Bahasa sasaran dengan maksud agar pembaca di Bahasa sasaran memahami bahwa 'lontong' adalah makanan yang terbuat dari nasi yang dibungkus dalam daun pisang serta disajikan dengan sambal kacang.

7. DISCURSIVE CREATION (Diskursif)

Dikursif artinya tidak bersambungan satu sama lain.

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **discursive** adalah sebuah gaya dalam menulis atau berbicara yang bergerak dari satu titik ke titik lain **tanpa struktur yang ketat**. "Discursive is (a style of writing or speaking) moving from one point to another without any strict structure."

Menurut KBBI, kata '**diskursif**' memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. berkaitan dengan nalar: *kemampuan* --
2. disimpulkan secara logis: *pemikiran* --
3. bertebaran, tersebar dan sebagainya pada semua benda, hal: *kecerdasan* --

Teknik **discursive creation** adalah teknik penerjemahan yang

tidak terlalu mempedulikan pengalihan kesepadaan kata (leksikal) maupun struktur kata dalam kalimat, namun teknik *discursive creation* ini lebih focus menerjemahkan berdasarkan sudut pandang yang lain. Teknik ini sering digunakan saat kita menerjemahkan teks karya sastra seperti judul film, buku, novel, lagu, dan sebagainya.

Contoh 1:

BSu: *Marriage for a Year*

BSa: *Pernikahan Sementara*

Jika kita perhatikan contoh penerjemahan di atas, kita mungkin mengatakan bahwa hasil terjemahannya keluar konteks. Namun, karena si penerjemah mengambil konteks keseluruhan dari isi cerita dalam sebuah cerpen yang berjudul '*Marriage for a Year*' tersebut maka hasil terjemahannya tidak berada di luar konteks dan masuk akal bagi pembaca. Terjemahan secara literal dari frasa '*Marriage for a Year*' adalah "Pernikahan untuk Setahun". Secara umum, sebuah pernikahan diharapkan berlangsung seumur hidup atau selamanya sebelum mau memisahkan hubungan suami dan istri tersebut. Namun, jika pernikahan hanya berlangsung setahun, itu artinya bahwa pernikahan tersebut bukan seumur hidup, tetapi hanya sementara. Maka, si penerjemah menerjemahkan 'a year' menjadi 'sementara'.

Contoh 2:

BSu: *Out of My Mind*

BSa: *Si Anak Cacat*

Mari kita perhatikan contoh kedua di atas. Jika menerjemahkan secara literal judul novel "Out of My Mind" secara literal ke Bahasa Indonesia, hasil terjemahannya adalah 'Di Luar Pikiranku'. Jika kita terjemahkan Teknik padanan lazim (established equivalent), kita bisa menerjemahkannya menjadi 'Aku Gila'. Namun si penerjemah tidak menggunakan kedua tekni tersebut, tetapi si penerjemah lebih memilih teknik 'discursive creation'. Hal tersebut dilakukan

penerjemah setelah melihat konteks keseluruhan dari isi novel.

Contoh 3

Bsu: *Until proven guilty*

BSa: Sampai ada bukti

Contoh 4

Bsu: *Lost your touch*

BSa: Kehilangan kendali

Contoh Teknik *discursive creation* dalam buku Molina dan Albir adalah sbb:

BSu: **Ideas become cross-fertilized.** → Bahasa Inggris

BSa: **Le choc des idées se révèle fécond** → Bahasa Perancis

Inggris – Indonesia → Ide-ide menjadi kesuburan silang / Berbagai ide berbuah silang.

Jika kita terjemahkan Kembali hasil terjemahan di Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris, kita akan melihat adanya perubahan bentuk kalimat.

BSa: **Le choc des idées se révèle fécond** → Bahasa Perancis

BSu: **The clash of ideas proves fruitful** → Bahasa Inggris

Inggris - Indonesia: Pertentangan/ketidakserasian ide terbukti berbuah.

Secara makna kontekstual, teks Bahasa sumber dan Bahasa sasaran memiliki makna yang sama tetapi dari pemilihan kata dan struktur kalimat keduanya berbeda. Di teks Bahasa sumber, kata ‘cross-fertilized’ diterjemahkan menjadi ‘***fécond*** (*fruitful*). Kata dasar ‘fertilize’ dalam Bahasa Inggris berarti ‘membuahi/menyuburkan’ dalam Bahasa Indonesia. Kata ‘membuahi/menyuburkan’ memiliki makna yang sama dengan kata sifat ‘***fécond***--Bahasa Perancis)’ yang artinya ‘berbuah/subur’.

8. ESTABLISHED EQUIVALENT (Pembentukan Kesepadanan/Ekuivalensi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, arti kata ***establish(ed)*** adalah memulai atau membuat organisasi, sistem, dll., yang dimaksudkan **untuk bertahan lama**.

“...to start or create an organization, a system, etc. that is meant to last for a long time”.

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, arti kata ***equivalent*** adalah **sesuatu, jumlah, kata, dll. yang sama dalam nilai, arti atau tujuan untuk sesuatu yang lain**. “a thing, amount, word, etc. that is equal in value, meaning or purpose to something else.”

Menurut KBBI, kata ‘**ekuivalen**’ memiliki makna “*mempunyai nilai (ukuran, arti, atau efek) yang sama; seharga; sebanding; sepadan; pada umumnya pendapat yang menyatakan kultur -- dengan kebu-dayaan dapat diterima.*”

Teknik selanjutnya adalah ***established equivalent*** atau dalam bahasa Indonesianya disebut sebagai penerjemahan yang mencari kata yang memiliki makna yang sepadan dalam Bahasa sasaran. **teknik padanan lazim**. Teknik ***established equivalent*** adalah penerjemahan dengan mencarai kata lazim (**umum**) dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Teknik ***established equivalent*** adalah sebuah teknik penerjemahan yang berfokus pada sisi **sisi kewajaran dari pilihan kata** dalam bahasa sasaran. Teknik ***established equivalent*** sering digunakan dalam menerjemahkan ekspresi dalam percakapan sehari-hari (*colloquial language*), bahasa khusus bidang kehidupan atau lingkungan tertentu (jargon), atau bahasa prokem (bahasa gaul remaja yang bentuknya tidak resmi). Dalam KBBI, pengertian Bahasa prokem adalah “ragam bahasa dengan leksikon tertentu, biasanya digunakan oleh kaum remaja (seperti kata bokap untuk bapak, sepokat untuk sepatu, dan bokin untuk bini); bahasa sandi remaja dan kelompok tertentu”.

Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh 1

BSu: Is everything OK with you?

BSa: Apakah kamu baik-baik saja?

Contoh 2

Perhatikan contoh berikut ini.

BSu: *My face is in crimson every time she looks at me.*

BSa: *Aku tersipu malu setiap dia menatapku.*

Contoh 3

BSu: *Attorney general.*

BSa: Jaksa Agung.

Contoh 4

BSu: *sincerely yours*

BSa: hormat kami

Contoh 5

BSu: *traffic bumps*

BSa: polisi tidur

9. GENERALIZATION (Generalisasi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **generalization** adalah pernyataan umum yang didasarkan hanya pada beberapa fakta atau contoh; tindakan membuat pernyataan seperti itu.

“Generalization is a general statement that is based on only a few facts or examples; the act of making such statements”

Menurut KBBI, kata ‘**generalisasi**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. perihal membentuk gagasan atau simpulan umum dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya
2. perihal membuat suatu gagasan lebih sederhana daripada yang sebenarnya (panjang lebar dan sebagainya)
3. perihal membentuk gagasan yang lebih kabur
4. penyamarataan

5. perihal penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran

Teknik **generalization** adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah **spesifik** ke dalam **istilah umum**.

Perhatikan contoh berikut.

Contoh 1

BSu: *ship or boat*

BSa: kendaraan laut

Seperti yang kita lihat di bahasa sumber disebutkan ada dua alat transportasi, yaitu **ship (kapal)** dan **boat (perahu)**. Di bahasa sasaran tidak ada menyebutkan secara khusus dua nama alat transportasi tersebut tetapi hanya diterjemahkan menjadi **kendaraan laut**.

Teknik generalization itu mengubah sesuatu yang **spesifik** kedalam bentuk yang **lebih luas**. Kita bisa lihat ada persamaan antara mobil dan kereta. Keduanya sama-sama kendaraan darat. Jadi sangat mungkin sekali kalau terjemahan kata “*car or train*” diterjemahkan menjadi “*kendaraan darat*”.

Contoh 2

BSu: *penthouse*

BSa: tempat tinggal

Contoh 3

BSu: *becak*

BSa: *vehicle*

Contoh 4

BSu: *pastries*

BSa: *kue*

Contoh 5

BSu: *inn*

BSa: *penginapan*

10. LINGUISTIC AMPLIFICATION (Amplifikasi Linguistik)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, arti dari kata ***amplification*** adalah 1) tindakan meningkatkan kekuatan sesuatu, terutama suara., dan 2) tindakan menambahkan detail pada cerita, pernyataan, dll.

“Amplification is the act of increasing the strength of something, especially sound and the act of adding details to a story, statement, etc.”

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, ***linguistic*** adalah berhubungan dengan bahasa atau studi ilmiah tentang bahasa. “*Linguistic is connected with language or the scientific study of language*”.

Menurut KBBI, kata ‘**amplifikasi**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. pembesaran, perluasan, atau pengembangan (tentang jumlah, kepentingan, dan sebagainya)
2. pengembangan naskah berupa uraian, penjelasan, atau penggunaan banyak kata oleh penyalin (pembaca), kemudian masuk ke salinan naskah berikutnya
3. sarana dalam bahasa yang digunakan untuk memperluas, memperbesar, atau memberi tekanan pada suatu objek

Menurut KBBI, kata ‘**linguistik**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. ilmu tentang bahasa
2. telaah bahasa secara ilmiah

Teknik penerjemahan ***linguistic amplification*** sebenarnya memiliki kaitan erat dengan linguistic compression (teknik nomor 11). Kedua teknik umumnya sering digunakan untuk ***interpreting***

(penerjemahan lisan) atau **penerjemahan spontan**. Biasanya juga, teknik ini dipakai untuk penerjemahan **dubbing**.

Linguistic amplification atau amplifikasi linguistik adalah teknik penerjemahan yang **menambahkan unsur linguistik** pada terjemahan. Hampir seperti teknik “description”, tetapi kalau *description technique* itu penambahannya hanya berfungsi untuk menjelaskan *sebuah istilah* ke dalam bahasa sasaran, sedangkan **Linguistic Amplification** beda. Penambahannya ada pada **penambahan kata dan struktur kalimat** pada bahasa sasaran. Kelas kata dalam hal ini merujuk kata-kata yang biasanya berfungsi sebagai unsur utama pembentukan sebuah kalimat yaitu kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), kata kerja (*verb*), dan kata keterangan (*adverb*). Sedangkan penambahan struktur kalimat yang dimaksud disini adalah struktur pembentuk sebuah kalimat yaitu frasa dan klausa.

Perhatikan contoh berikut.

BSu: That dolphin **comes out** and jump over the fire hole.

BSa: Lumba-lumba itu **keluar dari *air** dan melompat melewati lingkaran api.

Dari bahasa sasaran kita bisa melihat bahwa ada penambahan kata air di bahasa sasaran. Tujuan dari penambahan unsur kata ini adalah untuk memperjelas makna kata, bahwa lumba-lumba itu keluar dari air dan bukan dari wadah yang lain. Penambahan dalam teks Bahasa sasaran, ada dua buah kata yang bertambah yaitu kata depan ‘dari’ dan kata benda ‘air’. Penambahana dua buah kata tersebut berstruktur ‘frasa’. Frasa adalah kumpulan dua atau lebih kata yang tidak memiliki subjek.

Contoh lainnya dari teknik ‘linguistic amplification’ adalah sbb:

BSu: “Look at them!” she said.

BSa: “Coba **kau** perhatikan ke **arah** mereka”, katanya.

Di kalimat bahasa sasaran ada dua kata yang ditambahkan oleh si penerjemah, yaitu ‘kau’ dan ‘arah’.

BSu: “Is it the good or the bad?”

BSa: “Apakah itu berita bagus atau kabar buruk?”

Dalam teks bahasa sasaran, ada dua kata yang bertambah, yaitu ‘berita’ dan ‘kabar’.

11. LINGUISTIC COMPRESSION (Kompresi Linguistik)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, arti kata **compression** adalah 1) kompresi (dari sesuatu) (menjadi sesuatu) tindakan menekan sesuatu bersama-sama atau menekan sesuatu ke dalam ruang yang lebih kecil; 2) kompresi (dari sesuatu) (menjadi sesuatu) tindakan mengurangi sesuatu dan memasukkannya ke dalam ruang atau jumlah waktu yang lebih kecil

Compression means 1) the act of pressing things together or pressing something into a smaller space; and 2) the act of reducing something and fitting it into a smaller space or amount of time.

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **linguistic** adalah berhubungan dengan bahasa atau studi ilmiah tentang bahasa. “*Linguistic is connected with language or the scientific study of language.*”

Menurut KBBI, kata ‘**kompresi**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. pemberian tekanan yang tinggi; pengempaan; pemampatan
2. berkas yang isinya telah dimampatkan oleh program khusus, sehingga menempati ruang yang lebih sedikit pada cakram atau perangkat penyimpanan lainnya

Menurut KBBI, kata ‘**linguistik**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. ilmu tentang bahasa
2. telaah bahasa secara ilmiah

Teknik ini kebalikan dari teknik linguistic amplification. Pada dasarnya teknik **linguistic compression** adalah teknik penerjemahan yang **mengurangi unsur linguistik dari sebuah kalimat**. Sehingga pengurangan unsur linguistik pada sebuah kalimat dengan menggunakan teknik ini bertujuan untuk memotong atau

mempersingkat durasi pengucapan sebuah kalimat, sehingga durasinya lebih pendek.

Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh 1:

BSu: This puppet will **put** a **smile** to **their faces**

BSa: Boneka ini akan membuat mereka **tersenyum**

Kita lihat kalimat di bahasa sumber dan bandingkan dengan bahasa sasaran, maka akan ada 1 kata dan 1 frasa yang dibuang atau dihilangkan yaitu *put* dan *their faces*. Tujuan penerjemah membuang kata atau frasa tersebut adalah bukan hanya mempersingkat kalimat, tetapi juga membuat terjemahan yang wajar dan tidak aneh bagi pembaca teks bahasa sasaran.

Jika kita terjemahkan teks Bahasa sumber dalam contoh pertama di atas dengan penerjemahan literal, maka kalimat di Bahasa sasaran menjadi ***“Boneka ini akan menaruh senyuman di wajah mereka”***. Mungkin pembaca di Bahasa sasaran (orang Indonesia) bisa mengerti maksudnya, namun struktur dan pemilihan kata dalam kalimat tersebut terdengar dipaksakan atau tidak natural.

Contoh 2:

BSu: **Wait a minute!**

BSa: **Tunggu!**

Contoh 3:

BSu: *“What are you talking about?”*

BSa: *“Apa?”*

Contoh 4:

BSu: *She’s the cleverest student of them all.*

BSa: Dialah siswa yang paling pintar.

Contoh 5:

BSu: *I want you to know that ...*

BSa: Ketahuilah bahwa ...

12. LITERAL TRANSLATION (Penerjemahan Harafiah)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **literal** adalah menjadi makna paling dasar dari sebuah kata atau frasa. “**Literal** means being the most basic meaning of a word or phrase, rather than an extended or poetic meaning”.

Menurut KBBI, kata ‘**harfiah**’ memiliki makna sebagai berikut:

1. (terjemahan atau arti) menurut huruf, kata demi kata
2. berdasarkan arti leksikal

Literal translation juga dikenal sebagai teknik penerjemahan harafiah. **Harafiah** artinya adalah sebuah teknik penerjemahan yang hanya akan menerjemahkan kata sesuai dengan arti denotasi atau arti umumnya saja (makna yang sebenarnya). Namun, teks bahasa sumber tidak selalu dapat tersampaikan maknanya jika seorang penerjemah menggunakan teknik harafiah. Ada kata, frasa atau kalimat di bahasa sumber yang jika kita terjemahahkan menggunakan teknik harafiah, hasil terjemahannya tidak menyampaikan pesan yang utuh atau ambigu (bermakna kabur) dalam Bahasa sasaran. Namun, penerjemahan dengan Teknik harafiah pada umumnya kita gunakan untuk menerjemahkan kalimat yang kosakatanya memiliki padanan kata yang tepat di bahasa sasaran, misalnya “*I like you*” diterjemahkan ke dalam “Aku suka kamu”

I = aku

Like = suka

You = kamu

Perhatikan contoh penerjemahan yang menggunakan teknik harafiah (*literal translation*) di bawah ini.

BSu: *To kill two birds with one stone.*

BSa: *Membunuh dua burung dengan satu batu.*

Kalau kita lihat teks di bahasa sasaran, orang Indonesia secara umum akan mengartikan bahwa ada aktifitas ‘membunuh’ yang terjadi. Padahal, makna peribahasa ‘*To kill two birds with one stone*’ mengandung makna ‘melakukan atau mengerjakan dua atau lebih pekerjaan dalam waktu yang bersamaan’. Namun, bisa saja kita menerjemahkan peribahasa di Bahasa sasaran tersebut dengan menggunakan teknik adaptasi (*adaptation*), yakni menggunakan peribahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama, yakni “sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui” atau “Sambil menyelam minum air”.

Contoh-contoh penerjemahan yang menggunakan teknik literal adalah sebagai berikut:

Contoh 1:

BSu: *She speaks so slowly.*

BSa: Dia berbicara dengan lamban

Teks bahasa sasaran pada contoh 1 di atas terdengar natural dan makna yang disampaikan jelas.

Contoh 2:

BSu: *To stab someone in the back.*

BSa: menikam seseorang dari belakang.

Di contoh 2 di atas, kalimat dalam teks bahasa sasaran tidak terdengar kaku dan dapat dipahami oleh orang Indoensia. Namun, untuk menguji apakah hasil terjemahan sudah sesuai dengan makna di bahasa sumber, kita harus melihat konteks kalimat tersebut di bahasa sasaran. Jika yang dimaksud penulis di bahasa sasaran mengandung pesan kiasan, maka kalimat “*To stab someone in the back*” adalah sebuah peribahasa yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah ‘menghianati seseorang’.

Contoh 3:

BSu: *No pain, no gain.*

BSa: Tidak ada rasa sakit, tidak ada keuntungan.

Contoh 4:

BSu: I am blue.

BSa: Saya biru.

Contoh 5:

BSu: "Take this information with a grain of salt."

BSa: "Ambil informasi ini dengan sebutir garam."

13. MODULATION (Modulasi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **modulation** adalah tindakan mempengaruhi sesuatu dengan mengubah atau mengendalikannya. "**Modulation** is the act of influencing something by changing or controlling it."

Menurut KBBI, kata '**modulasi**' memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. proses pengubahan gelombang pendukung untuk menyampaikan bunyi
2. peralihan dari satu dasar nada ke dasar nada yang lain dengan melepaskan dasar nada pertama secara mutlak
3. penyesuaian aktivitas neuron secara positif atau negatif
4. penggantian sudut pandang yang berhubungan dengan teks bahasa sumber (tentang penerjemahan)

Teknik yang satu ini membutuhkan kreatifitas tingkat tinggi, karena kita dituntut untuk **melihat sudut pandang lain dari sebuah kalimat**. Sebenarnya, teknik **modulation** adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara **mengubah sudut pandang** atau **fokus** kita dari bahasa sumber. Pengubahan sudut pandang ini bisa secara **leksikal (makna kata)** atau secara **struktural**. Kalau perubahan secara **struktural** contoh yang paling sering kelihatan adalah perubahan kalimat **pasif** yang ada di bahasa sumber menjadi kalimat **aktif** di bahasa sasaran, dan sebaliknya. Perubahana struktur kalimat bisa juga terlihat dari penggantian kalimat **negatif** menjadi kalimat **positif** dan sebaliknya.

Perhatikan contoh-contoh penerjemahan dengan menggunakan teknik *modulation* berikut.

Contoh 1

BSu: *She has **a husband** now.*

BSa: Dia sudah menjadi seorang **istri** sekarang.

Kita bisa lihat bahwa kata ‘memiliki suami’ adalah fokus pembicaraan terhadap subjek. Jadi sudut pandang pembaca terhadap subjek terletak pada informasi ‘memiliki suami’. Namun, pada bahasa sasaran, frasa ‘memiliki suami’ diterjemahkan menjadi ‘menjadi seorang istri’. Oleh karena itu, dari hasil terjemahan tersebut, kita dapat memahami bahwa si penerjemah tidak mengubah makna dalam kalimat tetapi hanya **mengubah sudut pandang** pada teks bahasa sasaran. Teknik penerjemahan **modulation** pada kalimat di atas adalah dengan cara mengubah unsur **leksikalnya (makna kata)**.

Contoh 2

BSu: *My bread was eaten by **him**.*

BSa: **Dia** yang makan rotiku.

Kalimat kedua adalah mengubah kalimat pasif menjadi kalimat aktif. Kita bisa lihat di bahasa sumber susunan katanya berbentuk pasif. Sedangkan terjemahannya berbentuk aktif. Dengan kata lain, teknik modulation pada contoh kalimat kedua adalah dengan mengubah unsur struktural atau gramatikalnya.

Contoh 3

BSu: *She **cut** my finger*

BSa: Jarinya **tersayat**

Contoh 4

BSu: *Nobody doesn't like it.*

BSa: Semua orang menyukainya

Contoh 5

BSu: *This shirt is **cheap**.*

BSa: Kaos ini **tidak mahal**.

14. PARTICULARIZATION (Partikularisasi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **particularize** adalah untuk memberikan rincian sesuatu, terutama satu per satu; untuk memberikan contoh-contoh tertentu dari sesuatu.

“Particularize means 1) to give details of something, especially one by one; to give particular examples of something, and 2) to mention or describe particularly; treat individually or in detail.”

Teknik **particularization** sebenarnya kebalikan dari generalization. Teknik particularization adalah teknik penerjemahan yang menerjemahkan **istilah umum** kedalam istilah yang **spesifik**.

Contoh 1

BSu: *Did you go to Bali by bus or by car?*

BSa: Apakah kamu ke Bali naik kendaraan darat?

Di bahasa sumber, kita menemukan kata ‘bus’ dan ‘car’. Namun, penerjemah mengubah sudut pandang dengan cara mengubah leksikal ‘car’ dan ‘bus’ menjadi ‘kendaraan darat’.

Perhatikan contoh-contoh penerjemahan dengan menggunakan teknik *modulation* berikut.

Contoh 2

BSu: *My uncle owns this **place**.*

BSa: pamankulah pemilik **sawah** ini.

Contoh 3

BSu: *I bought **jewelry** for her.*

BSa: Saya membeli **kalung emas** untuknya.

Contoh 4

BSu: "I can speak Japanese, French, and English".

BSa: "Saya bisa berbicara *beberapa bahasa!*".

Contoh 5

BSu: *There are five **men** and four **women** in that room.*

BSa: Ada sembilan **orang** di ruangan itu.

15. REDUCTION (Reduksi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **reduction** adalah tindakan membuat sesuatu yang lebih kecil atau lebih kecil; keadaan dibuat lebih kecil atau lebih kecil. "**Reduction** is an act of making something less or smaller; the state of being made less or smaller."

Menurut KBBI, '**reduksi**' adalah pengurangan, pemotongan (harga dan sebagainya). Teknik penerjemahan '**reduction**' ini hampir mirip dengan teknik penerjemahan '**linguistic amplification**'. Kedua teknik penerjemahan tersebut sama-sama mengurangi jumlah kata dalam Bahasa sasaran. Namun, perbedaan mutlak dari kedua Teknik penerjemahan ini adalah bahwa teknik **reduction** hanya mengurangi *informasi umum* pada bahasa sumber, sedangkan teknik **linguistic amplification** lebih khusus mengurangi unsur linguistik dalam Bahasa sasaran.

Beberapa contoh penerjemahan dengan menggunakan teknik **reduction** adalah sebagai berikut.

Contoh 1

BSu: *Medan, located in North Sumatera Province, is in the third largest town in Indonesia.*

BSa: Medan, berlokasi di propinsi Sumatera Utara, adalah kota terbesar ketiga negara Indonesia.

Dari kedua perbandingan contoh kalimat tersebut kita bisa lihat sendiri ada **pengurangan informasi** yang dilakukan di bahasa sasaran. Hal ini dilakukan karena penulis kalimat di bahasa sumber ingin memberi wawasan bahwa Medan terletak di propinsi Sumatera Utara. Jika pembaca teks sasaran adalah orang Indonesia, penerjemah

dapat menghilangkan klausa “terletak di propinsi Sumatera Utara” karena pembaca sudah mengerti bahwa Medan itu adalah ibu kota dari propinsi Sumatera Utara. Teknik **reduction** berfungsi untuk membuat kalimat efektif atau mengeliminasi informasi yang sudah menjadi pengetahuan umum di bahasa sasaran.

Contoh 2

BSu: *My aunt got a **car** accident last night.*

BSa: Bibiku mengalami kecelakaan tadi malam.

Contoh 3

BSu: *My father **works** as a businessman.*

BSa: Ayahku adalah seorang pengusaha.

Contoh 4

BSa: Hal ini sudah **disepakati** dan diputuskan oleh para pimpinan.

BSa: *This has been decided by the executives.*

Contoh 5

BSu: *“Out of my way, **bitch!**”.*

BSa: “Minggir!”.

16. SUBSTITUTION (Substitusi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **substitution** adalah tindakan menggunakan satu orang atau sesuatu di tempat lain.

*“**Substitution** is an act of using one person or thing in the place of another.”*

Menurut KBBI, kata ‘**substitusi**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. penggantian: *barang-barang plastik cocok sebagai -- aneka barang dari logam;*
2. penggantian atom atau gugus atom dalam suatu molekul oleh atom atau gugus atom lain;

3. proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda.

Substitusi (substitution) itu artinya adalah **pengganti**. Jadi, teknik penerjemahan *substitution* digunakan dengan cara **mengganti unsur paralinguistik**. Unsur **para linguistik** adalah bagian Bahasa yang bukan berhubungan dengan bentuk struktur Bahasa yang dapat dilihat secara kasat mata. **Isyarat dan intonasi pada saat seseorang berbicara termasuk ke dalam unsur paralinguistik.**

Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Contoh 1

BSu: The two students **bow** each other.

BSa: Kedua siswa itu saling **memberi salam**.

Contoh 2

BSu: The boy **sways his hands** to his mother.

BSa: Anak laki-laki itu **memanggil** ibunya.

Contoh 3

BSu: The man **waves his hands** to his friends.

BSa: Laki-laki itu **mengucapkan selamat tinggal** kepada teman-temannya.

Contoh 4

BSu: She *is nodding her head*.

TLT : Ia mengatakan *iya*.

Contoh 5

BSu: The woman *is shrugging her shoulders*.

TLT : Perempuan itu mengatakan *tidak tau*.

17. TRANSPOSITION (Transposisi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **transposition** adalah 1) tindakan mengubah urutan dua atau lebih hal; atau 2) tindakan memindahkan atau mengubah sesuatu ke tempat atau lingkungan yang berbeda atau ke dalam bentuk yang berbeda.

“Transposition means 1) an act of changing the order of two or more things; and 2) an act of moving or changing something to a different place or environment or into a different form.”

Menurut KBBI, kata ‘**transposisi**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. perpindahan posisi

2. proses atau hasil perubahan fungsi atau kelas kata tanpa penambahan apa-apa
3. perubahan yang terjadi pada prose penurunan atau penyalinan teks, berupa **perpindahan tempat huruf, kata, atau larik**

Menurut Molina dan Albir (2002), *transposisi* adalah suatu pergeseran kelas kata, yaitu, kata kerja untuk kata benda, kata benda untuk kata depan misalnya, *expéditeur* (ekspedisi) and *from* (dari). Ketika ada pergeseran antara dua penanda (*signifier*), itu disebut dengan istilah *crossed transposition* (transposisi bersilang), contohnya, kalimat “*He limped across the street*” diterjemahkan menjadi “*Il a traversé la rue en boitant*”.

Contoh 1:

He limped across the street → English

- He (N) = il (N) → Dia
- Limped (V) = en boitant/boiter (V) → berjalan pincang (tertatih-tatih)
- Across (prep.) = a traversé (V.) → di seberang/melintasi
- The street (n) = la rue → jalan itu

Contoh 2:

Il a traversé la rue en boitant → French

- Il = he (N) → Dia
- traversé = cross (V) → menyebrang
- la rue = the street (N) → jalan itu

- *en boitant* = limping (Adv) → dengan tertatih

Dalam kalimat Bahasa Inggris, kata kerja '*limp* (tertatih)' diterjemahkan menjadi kata keterangan '*en boitant* (dengan tertatih)' di dalam Bahasa Perancis. Jika kita perhatikan, letak kedua kata tersebut dalam kalimat juga sangat berbeda. Kata kerja '*limp* (tertatih)' diletakkan setelah subjek di kalimat Bahasa Inggris, sedangkan frasa '*en boitant* (dengan tertatih)' diletakkan setelah kata benda dalam bahasa Perancis. Contoh transposisi bersilang yang kedua bisa kita lihat dari adanya perubahan kelas kata dari kata preposisi '*across*' menjadi kata kerja '*traverse*' dalam Bahasa Perancis.

Jadi, teknik *transposition* adalah sebuah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara **mengubah struktur gramatikal pada bahasa sasaran. Perubahan struktur** dalam hal ini adalah **perubahan posisi kata dalam kalimat**. Teknik *transposition* ini juga digunakan dalam mengubah bentuk nomina **jamak** ke **singular** atau sebaliknya.

Contoh 3

BSu: I have a **blue book**

BSa: Saya punya **buku biru**

Kalimat yang pertama, ada perubahan struktur gramatikal di bahasa sasaran. Kata "**blue book**" diterjemahkan menjadi **buku biru**. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan unsur gramatikal di bahasa sasaran. Di Bahasa Inggris, kata sifat mendahului kata benda. Sebaliknya di Bahasa Indonesia, kata benda yang mendahului kata sifat.

Contoh 4

BSu: Apply to **damp skin** and rinse off

BSa: Gunakan pada **kulit yang kusam** dan bilas hingga bersih

Contoh 5

BSu: ***Passengers** are not allowed to consume alcoholic beverages other than those served by flight attendants.*

BSa: **Penumpang** hanya boleh minum minuman beralkohol yang disajikan oleh awak kabin.

Contoh 6

BSu: *He has no **knowledge** of that accident.*

BSa: Dia tidak **mengetahui** tentang kecelakaan tersebut.

Contoh 7

BSu: *My son is a **medical** student.*

BSa: Anakku adalah mahasiswa **kedokteran**.

18. VARIATION (Variasi)

Menurut kamus *oxfordlearnersdictionaries*, **variation** adalah perubahan, terutama dalam jumlah atau tingkat sesuatu. “*Variation is a change, especially in the amount or level of something.*”

Menurut KBBI, kata ‘**variasi**’ memiliki beberapa makna sebagai berikut:

1. tindakan atau hasil **perubahan dari keadaan semula**; selingan: *segalanya berlangsung berulang-ulang tanpa --*
2. bentuk (rupa) yang lain; yang **berbeda bentuk (rupa)**: *harga tiket pesawat memang ada --nya; berbagai -- dialek bahasa Indonesia*
3. hiasan tambahan: *sepeda motornya diberi -- berupa lampu-lampu kecil (gambar tempel dan sebagainya)*
4. **perubahan rupa (bentuk)** yang turun-temurun pada binatang yang disebabkan oleh perubahan lingkungan
5. wujud pelbagai manifestasi, baik bersyarat maupun tidak bersyarat dari suatu satuan
6. konsep yang mencakupi variabel dan varian

Teknik variation adalah teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan unsur **paralinguistik**, unsur **linguistik**, **gaya bahasa**, dan **dialek sosial** yang ada pada sasaran.

Perhatikan contoh-contoh penerjemahan dengan menggunakan teknik *variation* berikut ini.

Contoh 1

BSu: *indeed!*

BSa: Benar sekali!

Contoh 2

BSu: *Really?*

BSa: Ah, yang bener?

Contoh 3

BSu: *Just be straight!*

BSa: Langsung ke intinya saja.

Contoh 4

BSu: *I don't care!*

BSa: Bodo amat.

Contoh 5

BSu: *Come on dude, don't cry.*

BSa: Ayolah **nak**, jangan *cengeng*..

Contoh-contoh di atas memperlihatkan kepada kita bahwa kata-kata di bahasa sumber tidak diterjemahkan secara harafiah dan juga tidak menggunakan gaya bahasa formal di teks bahasa sasaran. Teknik *variation* ini lebih memilih kosakata yang kental dengan **dialek sosial dan juga unsur kedaerahan** dalam teks bahasa sasaran. Oleh karena ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa teknik penerjemahan *variation* ini lebih khusus kita gunakan untuk menerjemahkan ekspresi percakapan sehari-hari di lingkungan yang tidak formal.

k. **Rangkuman**

Molina dan Albir (dalam Tambunsaribu, 2022) mengusulkan 18 teknik penerjemahan yang bersifat dinamis dan fungsional, yaitu:

d. **Daftar Pustaka**

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Alzuhdy, Y. A. (2014). Translation shifts: A study of Catford's theory. *Journal of Language and Literature*, 14(2), 185–193.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (5th ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Baker, M. (1992). *In other words: A coursebook on translation*. Routledge.
- Bassnett, S. (1980). *Translation studies*. Methuen.
- Bell, R. T. (1998). *Translation and translating: Theory and practice*. Longman.
- Britannica Dictionary. (n.d.). Gesture. Encyclopaedia Britannica.
- Cambridge Dictionary. (n.d.). Ecology. Cambridge University Press.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation: An essay in applied linguistics*. Oxford University Press.
- Chesterman, A. (1997). *Memes of translation: The spread of ideas in translation theory*. John Benjamins.
- Choliludin. (2006). *The technique of making idiomatic translation*. Kesaint Blanc.
- Cohen, A. D. (1998). *Strategies in learning and using a second language*. Longman.
- Delisle, J. (1988). *Translation: An interpretive approach*. University of Ottawa Press.
- Dictionary.com. (n.d.). Habit.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris–Indonesia* (3rd ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gabr, M. (2000). *Translation studies: Theory and practice*. Dar El-Fikr.
- García Márquez, G. (1967). *Cien años de soledad*. Editorial Sudamericana.
- Graedler, A.-L. (2000). *Cultural shock*. University of Oslo.
- Grassby, R. (1994). *The idea of capitalism before the Industrial Revolution*. Cambridge University Press.
- Hariyanto, S. (2009). Translation shifts and equivalence. *Journal of Language and Translation Studies*, 5(1), 1–12.
- Harvey, M. (2000). A beginner's course in legal translation: The case of culture-bound terms. In A. Crombie (Ed.), *Translation studies* (pp. 1–11). Centre for Translation Studies, University of Leeds.
- Harvey, M. (2000). *A glossary of translation and interpreting studies*. Routledge.

- Hatim, B. (2001). *Teaching and researching translation*. Longman.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book*. Routledge.
- Hurtado Albir, A. (1996). Teaching translation from a communicative perspective. *Meta: Translators' Journal*, 41(3), 405–414.
- Hurtado Albir, A. (1999). *Traducción y traductología: Introducción a la traductología*. Cátedra.
- Jaaskelainen, R. (1999). *A conceptual history of translation strategy*. University of Tampere Press.
- Jaaskelainen, R. (2005). *Translation strategies: Revisited and revised*. University of Tampere Press.
- Kluckhohn, F., & Strodtbeck, F. L. (1961). *Variations in value orientations*. Row, Peterson.
- Krings, H. P. (1986). *Translation problems and translation strategies: Evidence from German-English translation* (Vol. 18). Peter Lang.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A critical review of concepts and definitions*. Peabody Museum of American Archaeology and Ethnology, Harvard University.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. University Press of America.
- Larson, M. L. (1989). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence* (2nd ed.). University Press of America.
- Loescher, W. (1991). *Translation performance, translation process, and translation strategies: A psycholinguistic investigation*. Gunter Narr.
- Machali, R. (2003). *Penerjemahan dan komunikasi antarbudaya*. Grasindo.
- Margot, J.-C. (1979). *Traduire sans trahir*. L'Age d'Homme.
- Moentaha, S. (2006). *Bahasa dan terjemahan*. Kesaint Blanc.
- Molina, L. (1998). *La traducción de los elementos culturales en Cien años de soledad* [Doctoral dissertation]. Universitat Autònoma de Barcelona.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Muchtar, M. (2017). Parts of speech in English grammar. *Journal of English Language Teaching*, 4(1), 45–58.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications* (4th ed.). Routledge.
- Nababan, M. R. (2008). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.

- Newmark, P. (1991). *About translation*. Multilingual Matters.
- Newmark, P. (1996). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A. (1964). *Toward a science of translating: With special reference to principles and procedures involved in Bible translating*. E. J. Brill.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. E. J. Brill.
- Nietzsche, F. (1901). *The will to power* (W. Kaufmann & R. J. Hollingdale, Trans.). Vintage Books.
- Ondok, M. G., & Tambunsaribu, G. (2020). Analysis of translation shift in a novel (English-Indonesian translation). *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 72–93.
- Ordudary, M. (2007). Translation procedures, strategies and methods. *Translation Journal*, 11(3).
- Oxford University Press. (2003). *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (6th ed.). Oxford University Press.
- Pusat Bahasa. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Sarcevic, S. (1985). Translation of culture-bound terms in laws. *Multilingua*, 4(3), 127–133.
- Seguinot, C. (1989). *Translation strategies: A socio-cognitive view*. Multilingual Matters.
- Sinonimkata. (n.d.). *Sinonim kata bahasa Indonesia*. Sinonimkata.com.
- Soemarno. (1983). *Dasar-dasar penerjemahan*. IKIP Malang.
- Tambunsaribu, G. (2016). Ketepatan Terjemahan Kolokasi bahasa Inggris ke Dalam bahasa Indonesia Menggunakan Google Translate. *Jurnal Dialektika*, 7.
- Tambunsaribu, G. (2019). A Descriptive Analysis of the Translation of English Auxiliary Verbs into the Indonesian Language. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(2), 184–190.
- Tambunsaribu, G. (2022). *Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Inggris Berbasis 16 Tenses*. Deepublish.
- Tambunsaribu, G. (2023). Proses penerjemahan buku psikologi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. In *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA III) 2023: Dinamika dan Tantangan Kajian Linguistik dan Sastra* (Vol. 1, pp. 45–53). Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Tambunsaribu, G., & Hattalaibessy, E. A. I. (2025). The back translation from connotative into denotative words and phrases: English-Indonesian

- translation. *Journal of Applied Studies in Language*, 9(1), 33–45.
- Tambunsaribu, G. (2026). Analysis of Translation Techniques and Translation Procedures: Newmark's and Molina & Albir's Translation Frameworks. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 4(1), 179-197.
- Tambunsaribu, G., & Amalia, F. (2027). Variations of Indonesian Word Forms Derived from the Translation of English “re-” Prefixed Words. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 13(1), 94-109.
- Tambunsaribu, G. (2026). TRANSLATION TECHNIQUE AND TRANSLATION METHOD FRAMEWORKS: A COMPARATIVE ANALYSIS WITHIN TRANSLATION STUDIES. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 8(1), 11-24.
- Umstatter, J. (2007). *Got grammar?* John Wiley & Sons.
- Vázquez Ayora, G. (1977). *Introducción a la traductología*. Georgetown University Press.
- Venuti, L. (1998). *The scandals of translation: Towards an ethics of difference*. Routledge.
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). *Stylistique comparée du français et de l'anglais: Méthode de traduction* (Rev. ed.). Didier. (Original work published 1958)
- Weber, M. (1949). *The methodology of the social sciences* (E. A. Shils & H. A. Finch, Trans.). Free Press.
- Weston, M. (1991). *An English reader's guide to the French legal system*. Berg.
- Williams, J., & Chesterman, A. (1997). *The map: A beginner's guide to doing research in translation studies*. St. Jerome.
- Zhongying, F. (1994). On the theory and practice of translation. *Meta: Translators' Journal*, 39(1), 97–102.

BIOGRAFI PENULIS



Gunawan Tambunsaribu mendapatkan gelar sarjana (S1) Sastra Inggris dari Fakultas Sastra Universitas Gunadarma Jakarta pada tahun 2010. Gelar Magister di bidang Penerjemahan (*Translation Studies*) diperolehnya dari Program Studi Magister Sastra Inggris Universitas Gunadarma pada tahun 2014. Saat ini, beliau bekerja sebagai seorang Dosen tetap di Universitas Kristen Indonesia (UKI) yang berlokasi di Cawang, Jakarta Timur. Sebelum melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi pada tahun 2006, setelah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) tahun 2001, beliau pernah bekerja di beberapa perusahaan swasta seperti Hotel Polonia Medan, Hotel Pardede International Hotel Medan, PT. Mitra Adi Perkasa Jakarta, PT. KDS Indonesia Cibitung. Beliau juga pernah mengajar di SMP dan SMA Yadika 9 Jakarta serta di SMP Tunas Harapan Bekasi. Dari tahun 2011 s/d sekarang, beliau pun masih aktif mengajar sebagai dosen tamu di beberapa universitas swasta di daerah propinsi DKI Jakarta dan Bekasi. Fokus penelitian dan bidang pengajaran beliau adalah Penerjemahan dan Bahasa Inggris (*Applied Linguistics*).